

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Kondisi Fisik

A. Lokasi

Lokasi adalah hal yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu kota yang berkaitan dengan letak atau posisi suatu kota atau kawasan. Lokasi dapat mempengaruhi kemampuan daya suatu kota dalam melakukan aktivitas dan interaksi yang terjadi baik dalam kota tersebut maupun hubungan kota tersebut dengan kawasan di luarnya. Indikator faktor lokasi terdiri dari letak administrasi dan jarak lokasi.

1) Letak Administrasi

Pada studi ini, wilayah studi adalah sebagian Kota Baubau yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi dan berdekatan dengan Benteng Keraton Buton. Bagian Kota Baubau yang menjadi wilayah studi terpilih adalah Kecamatan Wolio, Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Murhum dan Kecamatan Betoambari. Batas wilayah studi secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Selat Buton;
- Sebelah Timur : Kecamatan Kokalukuna;
- Sebelah Selatan : Kabupaten Buton; dan
- Sebelah Barat : Selat Buton.

Kecamatan Betoambari terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa serta terletak pada $5^{\circ}50'$ - $5^{\circ}51'$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}56'$ - $122^{\circ}61'$ Bujur Timur. Kecamatan Betoambari terdiri dari 5 kelurahan, 24 Rukun Warga (RW) dan 68 Rukun Tetangga (RT). Batas wilayah Kecamatan Betoambari sebelah utara adalah Selat Buton, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Murhum, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Batauga (Kabupaten Buton) dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Buton.

Kecamatan Murhum terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa serta terletak pada $5^{\circ}47'$ - $5^{\circ}47'$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}59'$ - $122^{\circ}60'$ Bujur Timur. Kecamatan Murhum terdiri dari 5 kelurahan, 23 Rukun Warga (RW) dan 69 Rukun Tetangga (RT).

Batas wilayah di sebelah utara Kecamatan Murhum berbatasan dengan Kecamatan Batupoaro, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wolio, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Betoambari, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Betoambari.

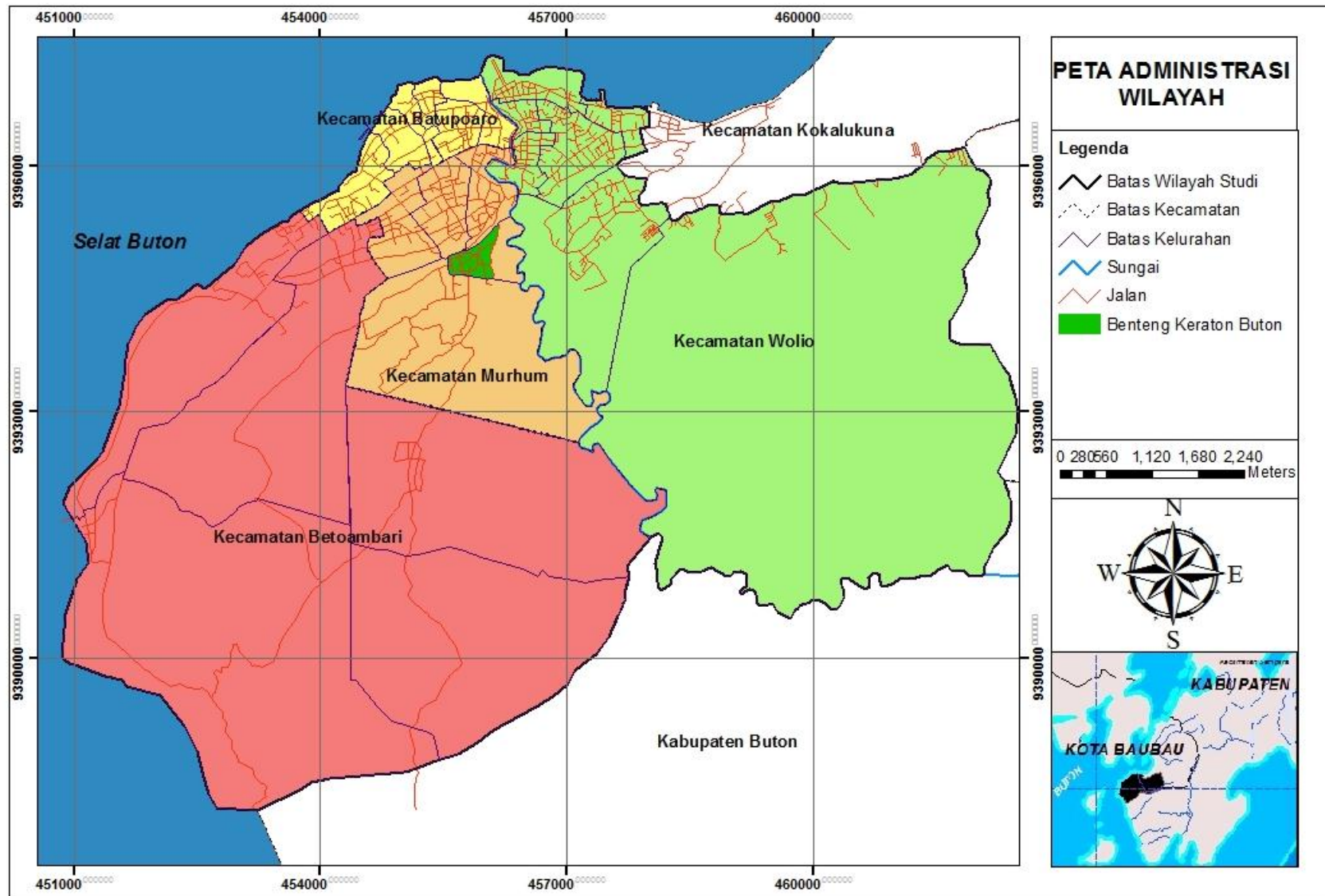
Kecamatan Batupoaro terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa serta terletak pada 5°27'- 5°28' Lintang Selatan dan 122°34'-122°36' Bujur Timur. Kecamatan Batupoaro terdiri dari 6 kelurahan, 33 Rukun Warga (RW) dan 112 Rukun Tetangga (RT). Batas wilayah Kecamatan Batupoaro sebelah utara adalah Selat Buton, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wolio, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Murhum dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Betoambari.

Kecamatan Wolio terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa serta terletak pada 5°46' - 5°47' Lintang Selatan dan 122°61'-122°62' Bujur Timur. Kecamatan Wolio terdiri dari 7 kelurahan, 40 Rukun Warga (RW) dan 118 Rukun tetangga (RT). Batas wilayah Kecamatan Wolio adalah sebelah utara adalah Selat Buton, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kokalukuna, Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sorawolio dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Murhum. (Tabel 4.1 dan Gambar 4.1)

Tabel 4. 1 Letak Administrasi Wilayah Studi

Kecamatan	Lokasi			Luas (km ²)
	Administrasi	Koordinat		
Betoambari	Utara : Selat Buton Timur : Kecamatan Murhum Selatan: Kabupaten Buton Barat : Selat Buton	5°50'- 5°51' Lintang Selatan 122°56'-122°61' Bujur Timur		27,9
Murhum	Utara : Kecamatan Batupoaro Timur : Kecamatan Wolio Selatan: Kecamatan Betoambari Barat : Kecamatan Betoambari	5°47'-5°47' Lintang Selatan dan 122°59'- 122°60' Bujur Timur		4,90
Batupoaro	Utara : Selat Buton Timur : Kecamatan Wolio Selatan: Kecamatan Murhum Barat : Kecamatan Betoambari	5°27'- 5°28' Lintang Selatan dan 122°34'- 122°36' Bujur Timur		1,55
Wolio	Utara : Selat Buton Timur : Kecamatan Kokalukuna Selatan: Kecamatan Sorawolio Barat : Kecamatan Murhum	5°46'- 5°47' Lintang Selatan dan 122°61'- 122°62' Bujur Timur		17,33

Sumber: Baubau dalam Angka 2014



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Studi

2) Jarak Lokasi

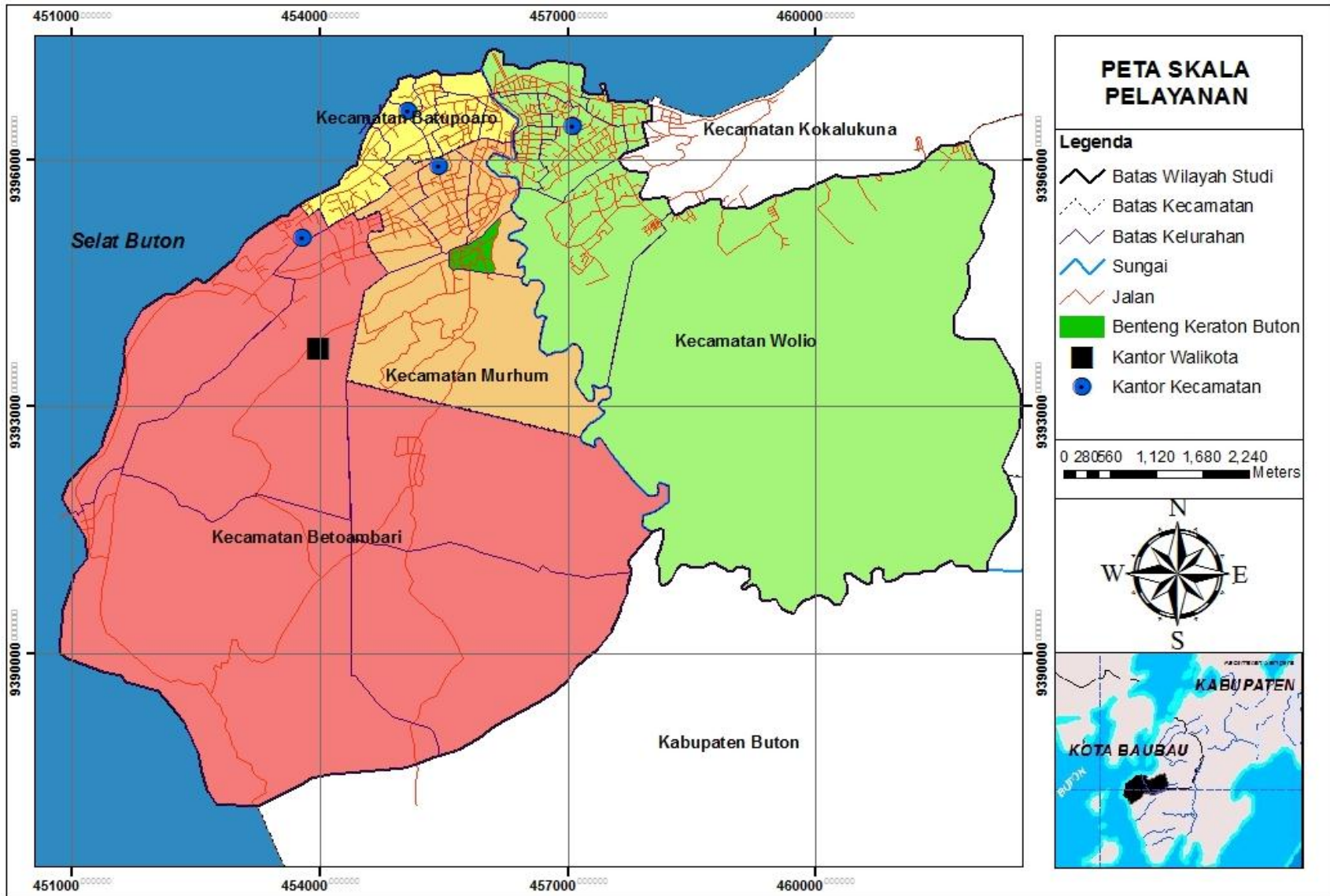
Jarak lokasi merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan pengaruh pada faktor lokasi di wilayah studi. Jarak lokasi yang dimaksud adalah jarak lokasi terhadap pusat kawasan di dalam Kota Baubau. Pada gambaran jarak lokasi wilayah studi, maka akan diambil jarak kantor kecamatan terhadap jarak pusat Kota Baubau. Pusat kota yang dimaksud adalah Kantor Walikota Baubau. Berikut merupakan jarak dari kantor tiap kecamatan di wilayah studi terhadap pusat kota. (Tabel 4.2)

Tabel 4. 2 Jarak Lokasi ke Pusat Kota Tahun 2013

Kecamatan	Jarak ke Pusat Kota (Km)
Betoambari	1,5
Murhum	4,5
Batupoaro	6,2
Wolio	6,4

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Kantor kecamatan yang terjauh adalah Kantor Kecamatan Wolio yang memiliki jarak 6.4 km dari Kantor Walikota Baubau. Kantor Kecamatan Betoambari adalah kantor kecamatan yang memiliki jarak terdekat, yaitu 1,5 km dari pusat kota. Untuk melihat letak kantor kecamatan terhadap Kantor Walikota Baubau, dapat dilihat pada peta skala pelayanan berikut (Gambar 4.2).



Gambar 4. 2 Peta Skala Pelayanan

B. Kondisi Geografis

Geografis adalah salah satu hal yang turut mempengaruhi perkembangan suatu kota. Geografis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan topografi dan letak geografis wilayah studi.

Kecamatan Betoambari memiliki topografi yang berbukit-bukit serta memiliki luas 27,89 km² atau 12,62% dari luas Kota Baubau. Labalawa adalah kelurahan terluas dengan luas lahan sebesar 8,57 km² dan Kelurahan Katobengke adalah kelurahan terkecil dengan luas 1,42 km². Kecamatan Betoambari adalah daerah pesisir yang meliputi Kelurahan Sulaa dan Kelurahan Katobengke.

Kecamatan Batupoaro memiliki topografi yang berbukit-bukit serta memiliki luas yaitu 1,55 km² atau 0,70% dari luas Kota Baubau. Tarafu adalah kelurahan dengan wilayah terluas yaitu sebesar 0,42 km² dan Kelurahan Kaobula merupakan kelurahan dengan wilayah terkecil yakni hanya seluas 0,15 km². Kecamatan Batupoaro termasuk daerah pesisir/tepi pantai yang meliputi Kelurahan Bone-Bone, Wameo, Kaobula dan Kelurahan nganganaumala serta terdapat daerah yang dilalui sungai/kali yakni Kelurahan Nganganaumala.

Kecamatan Wolio memiliki topografi yang berbukit-bukit serta memiliki luas 17,33 km² atau 7,84% dari luas Kota Baubau. Kadolokatapi adalah kelurahan terluas dengan luas lahan sebesar 13,87 km² dan Kelurahan Wale adalah kelurahan terkecil dengan luas 0,14 km². Kecamatan Wolio adalah daerah pesisir yang meliputi Kelurahan Wale dan Kelurahan Batulo.

Kecamatan Murhum memiliki topografi yang berbukit-bukit serta memiliki luas yaitu 4,90 km² atau 2,22% dari luas Kota Baubau. Baadia adalah kelurahan dengan wilayah terluas yaitu sebesar 2,00 km² dan Kelurahan Melai merupakan kelurahan dengan wilayah terkecil yakni hanya seluas 0,37 km².

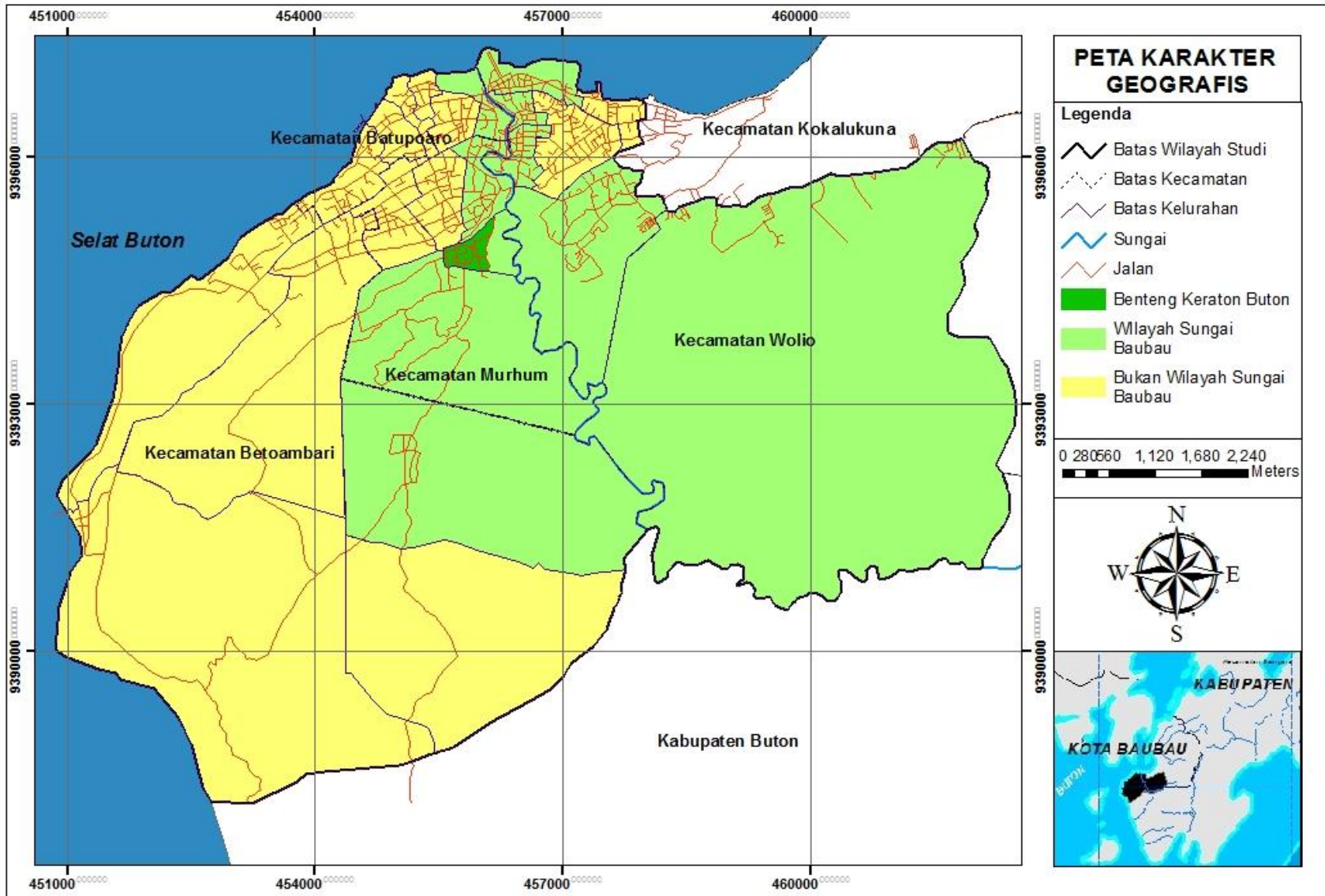
Berikut adalah Tabel 4.3 mengenai letak geografis dan topografi wilayah studi pada penelitian ini.

Tabel 4. 3 Letak Geografis dan Topografi Kecamatan di Sekitar Benteng Keraton Buton Tahun 2013

Kelurahan	Letak Geografis	Topografi (Wilayah Sungai Baubau)	Dominasi
<i>Kecamatan Betoambari</i>			
Sulaa	Pesisir/Tepi Laut	Bukan Wilayah Sungai	Bukan Pesisir dan Bukan Wilayah Sungai
Waborobo	Bukan Pesisir	Wilayah Sungai	
Lipu	Bukan Pesisir	Bukan Wilayah Sungai	
Katobengke	Pesisir/Tepi Laut	Bukan Wilayah Sungai	
Labalawa	Bukan Pesisir	Bukan Wilayah Sungai	
<i>Kecamatan Batupoaro</i>			
Bone-Bone	Pesisir/Tepi Laut	Bukan Wilayah Sungai	Pesisir/Tepi Laut dan Bukan Wilayah Sungai
Tarafu	Bukan Pesisir	Bukan Wilayah Sungai	
Wameo	Pesisir/Tepi Laut	Bukan Wilayah Sungai	
Lanjutan Tabel 4.3...			
Kelurahan	Letak Geografis	Topografi (Wilayah Sungai Baubau)	Dominasi
Kaobula	Pesisir/Tepi Laut	Bukan Wilayah Sungai	Bukan Pesisir dan Wilayah Sungai
Lanto	Bukan Pesisir	Bukan Wilayah Sungai	
Nganganauamala	Pesisir/Tepi Laut	Wilayah Sungai	
<i>Kecamatan Wolio</i>			
Bataraguru	Bukan Pesisir	Wilayah Sungai	Bukan Pesisir dan Wilayah Sungai
Tomba	Bukan Pesisir	Wilayah Sungai	
Wale	Pesisir	Wilayah Sungai	
Batulo	Pesisir	Bukan Wilayah Sungai	
Wangkanapi	Bukan Pesisir	Bukan Wilayah Sungai	
Bukit Wolio Indah	Bukan Pesisir	Wilayah Sungai	
Kadolokatapi	Bukan Pesisir	Wilayah Sungai	
<i>Kecamatan Murhum</i>			
Bataraguru	Bukan Pesisir	Wilayah Sungai	Bukan Pesisir dan Wilayah Sungai
Tomba	Bukan Pesisir	Wilayah Sungai	
Wale	Pesisir	Wilayah Sungai	
Batulo	Pesisir	Bukan Wilayah Sungai	
Wangkanapi	Bukan Pesisir	Bukan Wilayah Sungai	
Bukit Wolio Indah	Bukan Pesisir	Wilayah Sungai	
Kadolokatapi	Bukan Pesisir	Wilayah Sungai	

Sumber: Kecamatan Betoambari dalam Angka 2014

Berikut adalah peta wilayah yang termasuk ke dalam Wilayah Sungai Baubau dan Bukan Wilayah Sungai Baubau (Gambar 4.3)



Gambar 4. 3 Peta Karakter Geografis

4.1.2 Kondisi Sosial

A. Kependudukan

Kependudukan adalah salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan kota. Kependudukan berkaitan dengan kriteria penduduk yang berada dalam kota atau kawasan tersebut. Menurut Budiharjo dan Sujarto (2009), indikator untuk faktor kependudukan adalah jumlah penduduk dan tingkat pendidikannya.

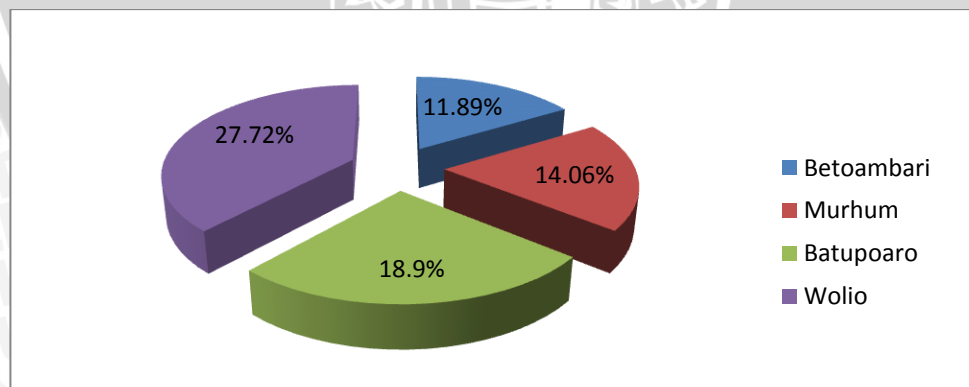
1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk suatu kota atau kawasan, turut mempengaruhi perkembangan suatu kota. Jumlah penduduk dapat digunakan untuk melihat pola perkembangan dan aktivitas lainnya yang terjadi dalam suatu kota. Pada studi ini, jumlah penduduk yang digunakan adalah jumlah penduduk dari 4 kecamatan yang terpilih sebagai wilayah studi, yaitu Kecamatan Betoambari, Kecamatan murhum, Kecamatan Batupoaro dan Kecamatan Wolio. (Tabel 4.4, Gambar 4.4 dan Gambar 4.6)

Tabel 4. 4 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tahun 2013

Kecamatan	Luas Kecamatan		Jumlah Penduduk		Kepadatan penduduk (orang/km ²)
	Km ²	%	Jiwa	%	
Betoambari	27,89	12,62	17.286	11,89	620
Murhum	4,90	2,22	20.447	14,06	4.172
Batupoaro	1,55	0,70	27.483	18,90	17.731
Wolio	17,33	7,84	40.312	27,72	2.326
Rata-Rata	12,92	5,84	26.382	18,14	6.212
Jumlah	51,67	23,38	105.528	72,57	2.042

Sumber: Baubau dalam Angka 2014



Gambar 4. 4 Presentase Jumlah Penduduk Tahun 2013

Pada Tabel 4.4 jumlah penduduk tertinggi pada wilayah studi adalah Kecamatan Wolio yang pada tahun 2012 memiliki jumlah penduduk sebesar 40.312 jiwa. Kecamatan tertinggi kedua adalah Kecamatan Batupoaro dengan penduduk sebesar

27.483 jiwa. Kecamatan tertinggi berikutnya adalah kecamatan Murhum dengan jumlah penduduk sebesar 20.447 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan betoambari dengan jumlah penduduk sebesar 17.286 jiwa. Pada kategori kepadatan penduduk, Kecamatan Batupoaro adalah kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 17.731 orang/km². Kepadatan penduduk terendah, berada pada Kecamatan Betoambari, yaitu 620 orang/km².

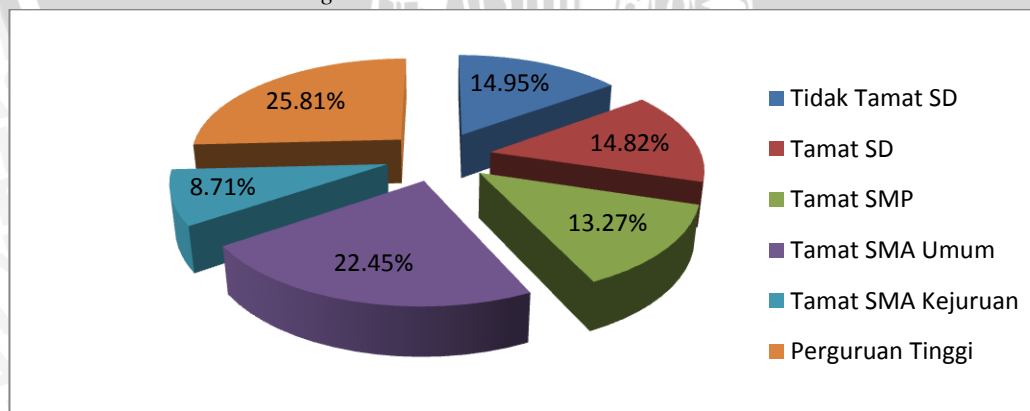
2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu tolak ukur untuk menggambarkan karakteristik penduduk yang tinggal dalam suatu kota atau kawasan. Kategori tingkat pendidikan terdiri dari, penduduk yang tidak sekolah dan tamat Sekolah Dasar (SD), tamat SD, tamat Sekolah menengah Pertama (SMP), tamat Sekolah Menengah Atas (SMA Umum), atamat Sekolah Menengah kejuruan (SMK/SMA Kejuruan), serta lulus universitas, akademi, dan diploma. Berikut adalah Tabel 4.5 jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di wilayah studi. (Gambar 4.5)

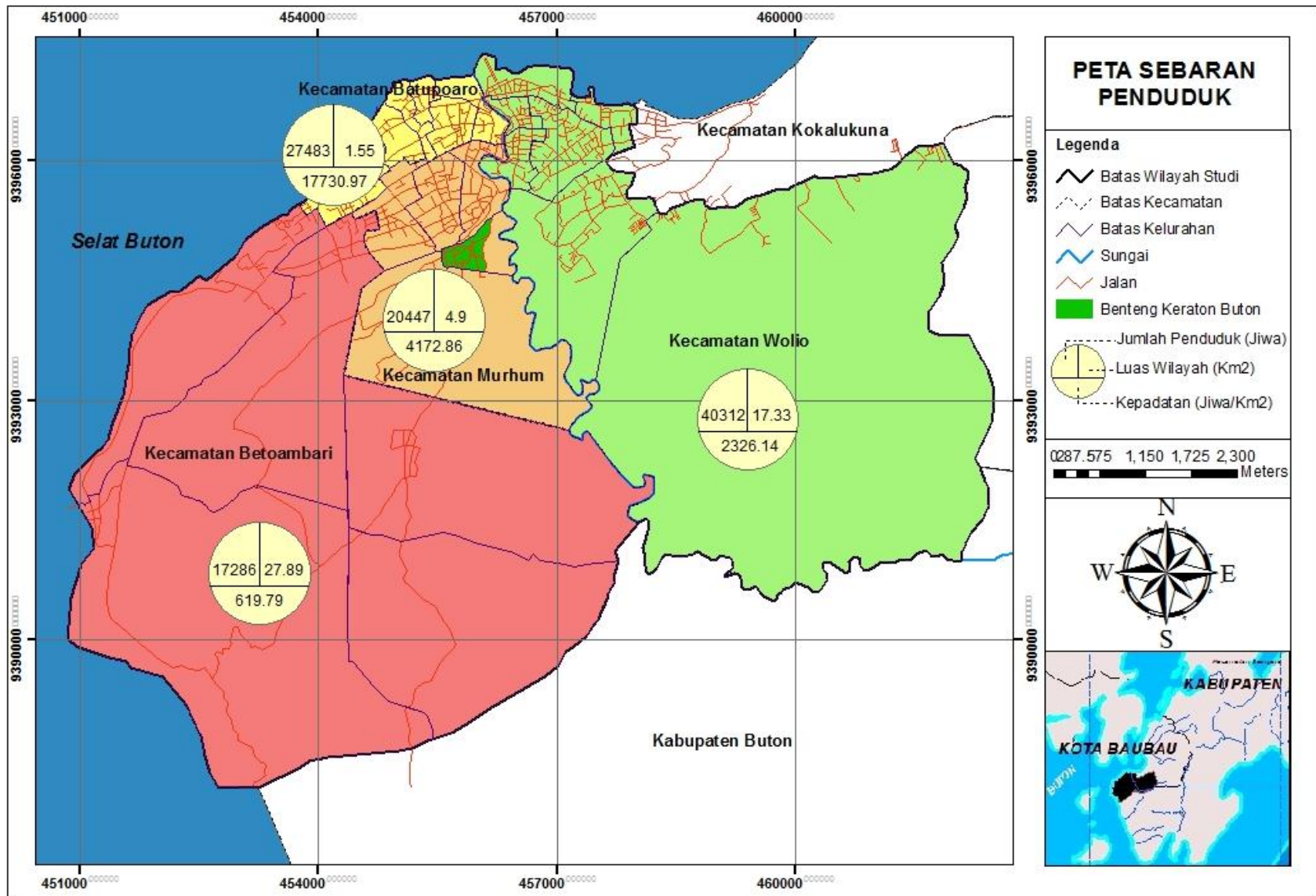
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2013

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
Tidak Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	8.733	14,95
Tamat SD	8.656	14,82
Tamat SMP	7.749	13,27
Tamat SMA Umum	13.110	22,45
Tamat SMA Kejuruan	5.087	8,71
Universitas/Akademi/Diploma	15.073	25,81
Rata-Rata	7768	16,67
Jumlah	46.609	100

Sumber: Baubau dalam Angka 2014



Gambar 4. 5 Presentase Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Wilayah Studi Tahun 2013



Gambar 4. 6 Peta Persebaran Penduduk

Pada Tabel 4.5, dapat disimpulkan sebanyak 14,95% penduduk di wilayah studi tidak pernah dan belum menamatkan pendidikan Sekolah Dasar, 14,82% penduduk adalah tamatan SD, 13,27% penduduk adalah tamatan SMP, 22,45% penduduk tamatan SMA umum, 8,71 % penduduk tamatan SMA Kejuruan, serta yang tertinggi 15,81% adalah penduduk yang menyelesaikan pendidikan universitas/akademik/diploma.

B. Kualitas Kehidupan Bermasyarakat

Perkembangan suatu kota atau wilayah dapat dilihat dari kualitas kehidupan bermasyarakat di dalamnya. Indikator kualitas kehidupan bermasyarakat terdiri dari jenis mata pencaharian penduduknya, serta sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas dalam wilayah studi.

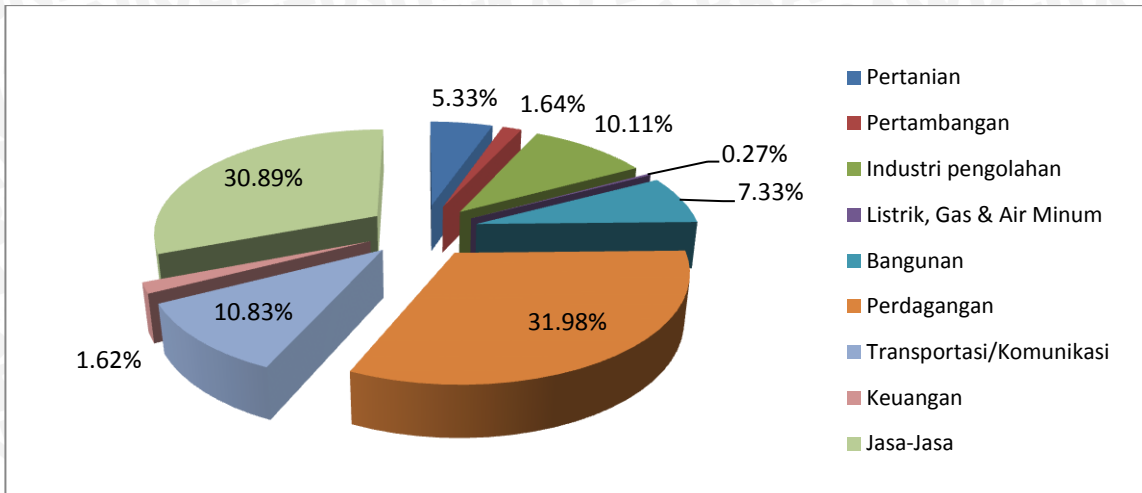
1) Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk dapat memberikan gambar tentang kualitas kehidupan masyarakat dalam wilayah studi. Mata pencaharian yang berada di wilayah studi terdiri dari pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan, perdagangan, transportasi dan komunikasi, keuangan serta jasa-jasa. Berikut adalah Tabel 4.6 mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di wilayah studi. (Gambar 4.7)

Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2013

Lapangan Usaha	Jumlah Pekerja (Jiwa)				Jumlah	Presentase
	Kec. Betoambari	Kec. Murhum	Kec. Batupoaro	Kec. Wolio		
Pertanian	904	347	45	979	2275	5,33
Pertambangan	104	140	189	265	698	1,64
Industri pengolahan	736	841	999	1735	4311	10,11
Listrik, Gas dan Air Minum	17	23	31	44	115	0,27
Bangunan	467	629	844	1188	3128	7,33
Perdagangan	1624	3086	4547	4385	13642	31,98
Transportasi/Komunikasi	690	929	1246	1755	4620	10,83
Keuangan	72	159	318	143	691	1,62
Jasa-Jasa	2053	2567	3251	5305	13176	30,89
Jumlah	6667	8720	11471	15800	42658	100

Sumber: Baubau dalam Angka 2014



Gambar 4. 7 Presentase Jumlah Penduduk Menuut Lapangan Pekerjaan di Wilayah Studi Tahun 2013

Pada Tabel 4.6, diketahui jenis mata pencaharian dengan jumlah tertinggi sebesar 31,98% adalah perdagangan. Pada jenis mata pencaharian perdagangan terbanyak terletak di Kecamatan Wolio. Jenis mata pencaharian berikutnya adalah jasa dengan presentase sebesar 30,89%. Jenis mata pencaharian yang memiliki jumlah terkecil adalah listrik, gas dan air minum sebesar 0,27 %.

2) Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Kualitas kehidupan bermasyarakat juga dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang seluruh aktivitas masyarakat yang terjadi. Kelengkapan sarana pada penelitian ini terdiri dari sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana peribadatan. Kelengkapan prasarananya terdiri dari pelanggan PLN dan PDAM. Berikut adalah Tabel 4.7 mengenai jumlah sarana pendidikan di wilayah studi.

Tabel 4. 7 Banyaknya Sarana Pendidikan Tahun 2013

Kecamatan	TK	SD	SMP	SMA	SMK	Perguruan Tinggi
Betoambari	7	8	2	1	3	3
Murhum	11	8	4	4	2	2
Batupoaro	10	11	-	-	-	-
Wolio	13	16	4	5	-	2
Jumlah	41	43	10	10	5	7

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Pada Tabel 4.7, sarana pendidikan di wilayah studi terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 41 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 43 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 10 unit, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 10 unit, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 5 unit, dan Perguruan Tinggi

sebanyak 7 unit. Kecamatan Batupoaro adalah kecamatan yang tidak terdapat SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi dan Kecamatan Wolio tidak terdapat gedung SMK.(Gambar 4.8)



Gambar 4. 8 Sarana Pendidikan di Wilayah Studi

Berikut adalah Tabel 4.8 mengenai jumlah sarana kesehatan di wilayah studi.

Tabel 4. 8 Banyaknya Sarana Kesehatan Tahun 2013

Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Puskesmas Keliling	Puskesmas Plus	Polindes	POD	Posyandu
Betoambari	-	3	2	1	-	3	2	19
Murhum	2	2	1	1	1	2	1	20
Batupoaro	-	2	1	2	-	2	1	20
Wolio	1	3	1	2	-	2	7	29
Jumlah	3	10	5	6	1	9	11	68

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Pada Tabel 4.8, dapat diketahui wilayah studi memiliki Rumah Sakit sebanyak 3 unit yang terdapat di Kecamatan Murhum dan Kecamatan Wolio. Selain Rumah Sakit juga terdapat 10 unit puskesmas, 5 unit puskesmas pembantu, 6 unit puskesmas keliling, 1 unit puskesmas plus, 9 unit polindes, 11 unit POD, dan 68 unit posyandu. (Gambar 4.9)



Gambar 4. 9 Rumah Sakit Umum Kota Baubau di Wilayah Studi

Berikut adalah Tabel 4.9 mengenai jumlah sarana peribadatan di wilayah studi.

Tabel 4. 9 Banyaknya Sarana Peribadatan Tahun 2013

Kelurahan	Masjid	Musholah	Gereja Katolik	Gereja Protestan	Pura/Vihara
Betoambari	14	5	-	-	-
Murhum	15	9	-	-	-
Batupoaro	11	6	-	-	-
Wolio	25	10	1	3	1
Jumlah	65	30	1	3	1

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Pada wilayah studi, sarana peribadatan terdiri dari masjid, musholah, gereja katolik dan gereja protestan serta vihara. Bangunan masjid adalah bangunan peribadatan terbanyak yaitu sebesar 65 unit, bangunan musholah sebanyak 30 unit, gereja katolik sebanyak 1 unit yang terdapat di kecamatan Wolio, gereja protestan sebanyak 3 unit yang terdapat di kecamatan Wolio, dan vihara sebanyak 1 unit yang terletak di Kecamatan Wolio.

Berikut adalah Tabel 4.10 mengenai jumlah pelanggan PLN dan PDAM di wilayah studi.

Tabel 4. 10 Banyaknya Pelanggan PLN dan PDAM Tahun 2013

Kelurahan	PLN		PDAM	
	2011	2012	2011	2012
Betoambari	2.686	3.939	1.069	1.129
Murhum	2.446	2.811	1.431	1.515
Batupoaro	3.755	3.919	2.197	2.350
Wolio	7.528	7.549	4.456	4.758
Jumlah	16.415	18.218	9.153	9.752

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Pada Tabel 4.10, prasarana PLN dan PDAM telah menjangkau seluruh kecamatan di wilayah studi. Pada tahun 2011 pelanggan PDAM berjumlah 16.415 dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 18.218. peningkatan juga dialami oleh PLN, dari 9.153 pada tahun 2011 meningkat menjadi 9.752 di tahun 2012.

Selain sarana prasarana tersebut, pada wilayah studi juga terdapat beberapa sarana penting lainnya, yang terdiri dari:

- a. Pada Kecamatan Betoambari, terdapat bandara udara yaitu Bandar Udara Betoambari (Gambar 4.10);



Gambar 4. 10 Bandara Udara di Kecamatan Betoambari

- b. Pada Kecamatan Wolio, terdapat pelabuhan kapal laut yaitu Pelabuhan Murhum dan pelabuhan kapal penyebrangan ferry. Pelabuhan Murhum menjadi tempat berlabuh kapal-kapal dari Makassar, Surabaya, Maluku dan lainnya. Pelabuhan ini seperti pada Gambar 4.11 juga menjadi tempat transitnya kapal-kapal besar.



Gambar 4. 11 Pelabuhan di Kecamatan Wolio

- c. Pada Kecamatan Wolio juga terdapat ruang terbuka yaitu Pantai Kamali yang berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat, rekreasi, dan malam hari terdapat pusat wisata kuliner dan pasar malam. Pada bagian tengah Pantai Kamali, seperti pada Gambar 4.12 terdapat patung kepala naga yang menjadi daya tarik dan *landmark* Kota Baubau.

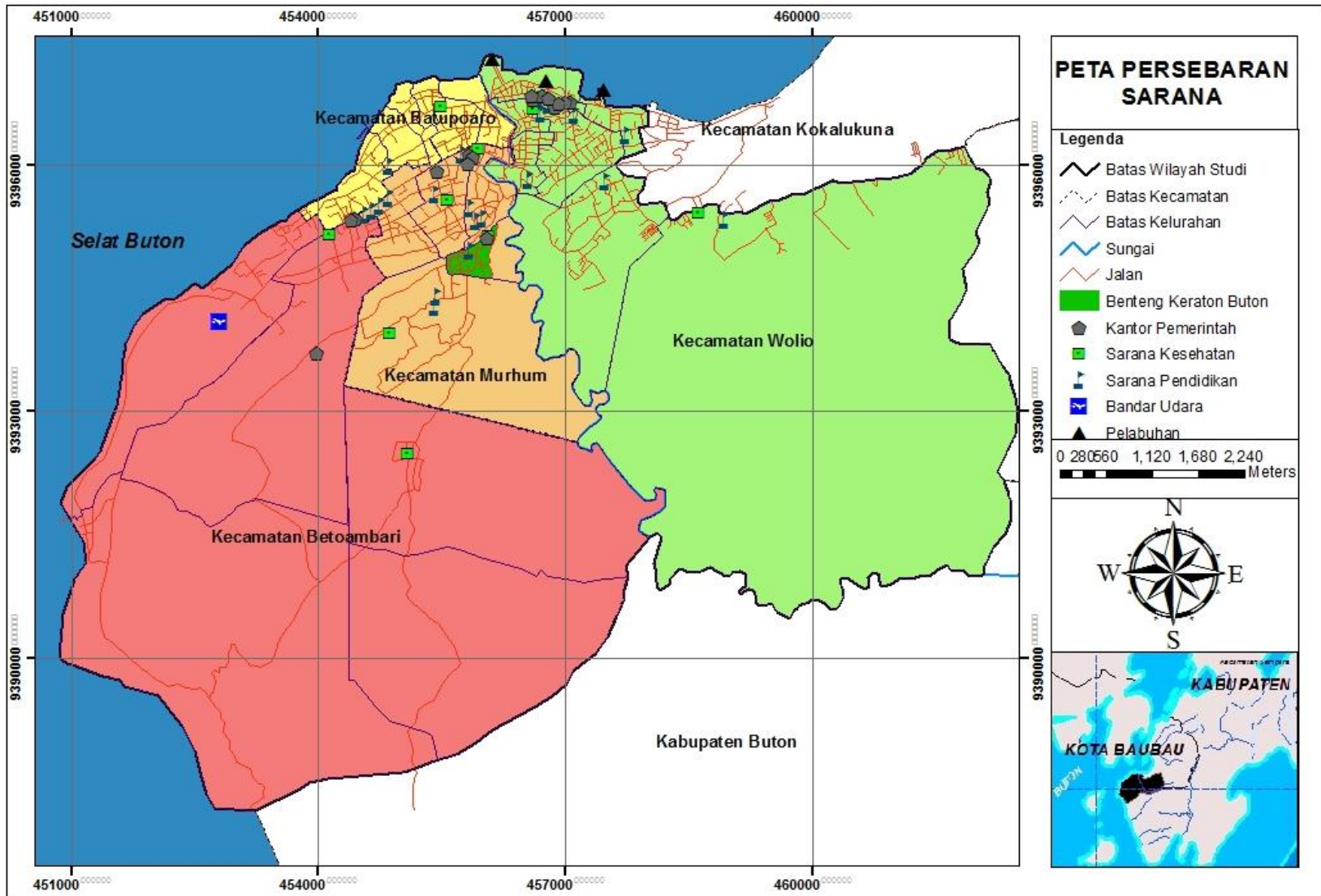


Gambar 4. 12 Pantai Kamali di Kecamatan Wolio

- d. Terdapat banyak kantor-kantor dinas pemerintah Kota Baubau yang berpusat di wilayah studi. Selain itu terdapat Kantor Walikota Baubau yang terletak di Kecamatan Murhum, berdekatan dengan Kawasan Benteng Keraton Buton. Berikut Gambar 4.13 Kantor Walikota Baubau (kiri) dan salah satu kantor pemerintah yaitu Dinas Pendidikan & Kebudayaan (kanan). (Gambar 4.14)



Gambar 4. 13 Kantor Walikota dan Kantor Dinas Pendidikan & Kebudayaan



Gambar 4. 14 Peta Persebaran Sarana

4.1.3 Kondisi Ekonomi

A. Kegiatan Usaha

Kegiatan usaha adalah salah satu hal yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan suatu kota atau kawasan. Pada penelitian ini, kegiatan usaha yang dimaksud adalah usaha dan jasa di wilayah studi serta industri yang berkembang. (Tabel 4.11 dan Gambar 4.15)

Tabel 4. 11 Banyaknya Kegiatan Usaha Tahun 2013

Kelurahan	Pasar	Plaza/ Supermarket	Toko	Kios/ Warung Kelontong	Rumah Makan	Kedai Makan	Warnet	Hotel	Akomodasi Lain
Betoambari	1	-	11	278	2	17	3	2	1
Murhum	-	-	11	320	6	43	11	2	2
Batupoaro	1	3	32	445	2	32	13	1	2
Wolio	3	5	376	441	39	87	17	21	44
Jumlah	5	8	430	1.484	86	179	44	26	49

Sumber: Baubau dalam Angka 2014



Gambar 4. 15 Pasar Modern dan Tradisional, Plaza dan Ruko di Wilayah Studi

Wilayah studi memiliki 5 unit pasar yang terletak di Kecamatan Betoambari, Batupoaro dan Wolio, serta plaza/ supermarket sebanyak 8 unit. Pada wilayah studi juga memiliki toko sebanyak 430 unit, kios/warung sebanyak 1.484 unit, rumah makan sebanyak

86 unit, kedai makan sebanyak 179 unit, warnet 44 unit, hotel 26 unit, serta akomodasi lain sebanyak 49 unit. Seluruh jenis usaha dan jasa tersebut tersebar di seluruh wilayah studi. Kecamatan Wolio adalah kecamatan dengan jumlah usaha dan jasa terbanyak di antara kecamatan lainnya.

Kegiatan usaha dalam penelitian ini juga termasuk industri yang berkembang di wilayah studi. Kelompok industri menurut skalanya dibagi menjadi industri besar (tenaga kerja ≥ 100), industri sedang (tenaga kerja 20-99), industri kecil (tenaga kerja 5-19), dan industri rumah tangga (tenaga kerja ≤ 4). Kelompok industri menurut jenisnya dibagi menjadi industri logam, industri aneka, industri kimia, dan industri hasil pertanian serta kehutanan. (Tabel 4.12)

Tabel 4. 12 Persebaran Industri Menurut Skala Tahun 2013

Kelompok Industri	Jumlah Industri			
	Kec. Betoambari	Kec. Murhum	Kec. Batupoaro	Kec. Wolio
Industri Besar	-	-	-	-
Industri Sedang	6	2	2	-
Industri kecil	28	43	21	21
Industri Rumah Tangga	73	283	257	260
Jumlah	107	328	280	281

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Jenis industri besar tidak terdapat pada wilayah studi. Kelompok industri dengan jumlah terbanyak adalah industri rumah tangga, dimana Kecamatan Betoambari sebanyak 73 unit, Kecamatan Murhum sebanyak 283 unit, Kecamatan batupoaro sebanyak 257 unit dan Kecamatan Wolio sebanyak 260 unit. Kelompok industri dengan jumlah paling rendah adalah industri sedang dengan jumlah 6 unit di Kecamatan Betoambari, 2 unit di Kecamatan Murhum, dan 2 unit di Kecamatan Batupoaro.

Berikut adalah tabel persebaran industri menurut jenisnya yang ada wilayah studi. (Tabel 4.13)

Tabel 4. 13 Persebaran Industri Menurut Jenis Tahun 2013

Kelompok Industri	Jumlah Industri			
	Kec. Betoambari	Kec. Murhum	Kec. Batupoaro	Kec. Wolio
Industri Logam dan mesin	12	91	34	37
Industri Aneka	82	470	223	180
Industri Kimia	6	13	6	30
Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	9	41	28	38
Jumlah	109	615	291	285

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Kelompok industri yang memiliki jumlah industri terbanyak adalah industri aneka yaitu sebanyak . Industri aneka tertinggi berada di Kecamatan Murhum sebanyak 470 unit dan terendah berada di Kecamatan Betoambari sebanyak 82 unit. Jenis industri yang paling sedikit di wilayah studi adalah jenis industri hasil pertanian dan kehutanan.

B. Politik Ekonomi

Perkembangan kota dapat dipengaruhi oleh politik ekonomi. Politik ekonomi yang dibahas pada penelitian ini adalah berkaitan dengan pendapatan dan belanja daerah kota yang juga mencakup seluruh wilayah studi sertapenerimaan PBB di wilayah studi. (Tabel 4.14)

Tabel 4. 14 Rencana dan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Baubau 2009-2013

Tahun	Pendapatan (Juta Rp)		Belanja (Juta Rp)	
	Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi
2009	369.447,17	356.348,13	386.193,07	373.449,61
2010	384.989,36	376.898,99	384.211,00	357.449,61
2011	490.621,95	488.832,19	505.772,98	451.146,44
2012	524.303,17	527.749,96	574.856,96	530.538,94
2013	622.024,42	639.544,87	666.176,27	575.365,82

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Pada kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2009 hingga tahun 2013 realisasi pendapatan dan realisasi belanja Kota Baubau mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Berikut merupakan jumlah realisasi penerimaan PBB di wilayah studi dari tahun 2010-2013. (Tabel 4.15)

Tabel 4. 15 Realisasi Penerimaan PBB menurut Kecamatan (000 Juta Rp) 2010-2013

Kecamatan	Penerimaan PBB (000 Juta Rupiah)			
	2010	2011	2012	2013
Betoambari	141.907	183.774	181.536	403.438
Murhum	451.228	579.908	570.309	261.996
Batupoaro	-	-	-	298.947
Wolio	563.659	575.776	565.660	596.360
Jumlah	1.156.794	1.339.458	1.882.814	1.560.741

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Jumlah penerimaan PBB di wilayah studi mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2012, dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2013. Kecamatan Batupoaro pada tahun 2010 hingga tahun 2012 belum diketahui, sebab pada Kecamatan Batupoaro terbentuk pada tahun 2012 dan sebelumnya adalah bagian dari Kecamatan Murhum.

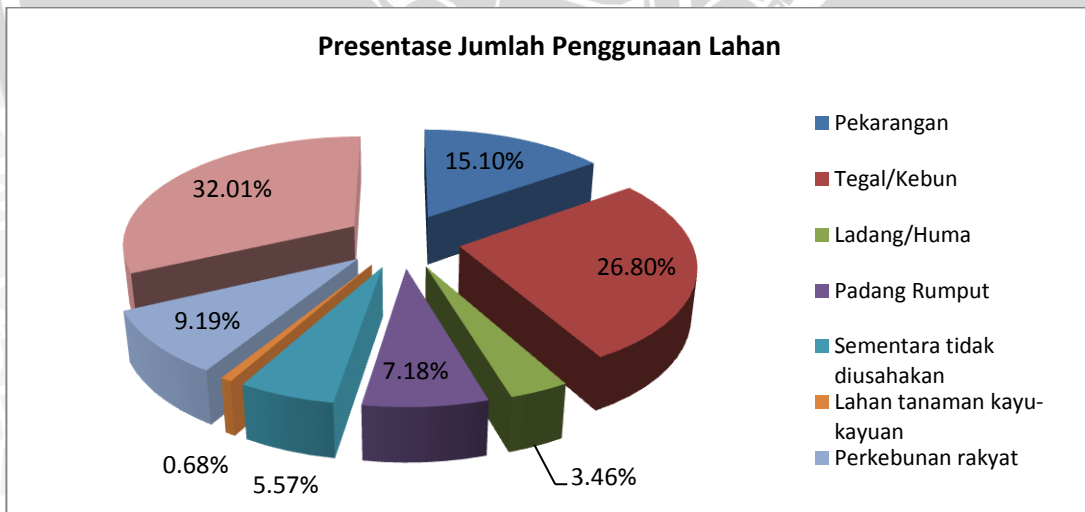
4.1.4 Kondisi Guna Lahan

Tata guna lahan juga dapat mempengaruhi perkembangan suatu kota atau kawasan. Pada penelitian ini, tata guna lahan yang akan dibahas adalah luas penggunaan lahan berdasarkan jenis penggunaannya di tiap kecamatan di wilayah studi. (Tabel 4.16 dan Gambar 4.16)

Tabel 4. 16 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2013

Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)								Jumlah	%
	Kec. Betoambari	%	Kec. Murhum	%	Kec. Batupoaro	%	Kec. Wolio	%		
Pekarangan	132	4.73	428	87.35	110	70.97	110	6.35	780	15.1
Tegal/Kebun	65	2.33	19	3.88	-	-	1301	75.07	1.385	26.8
Ladang/Huma	172	6.17	7	1.43	-	-	-	-	179	3.5
Padang Rumput	368	13.19	3	0.61	-	-	-	-	371	7.2
Sementara tidak diusahakan	273	9.79	15	3.06	-	-	-	-	288	5.6
Lahan tanaman kayu-kayuan	32	1.15	3	0.61	-	-	-	-	35	0.7
Perkebunan rakyat	172	6.17	3	0.61	-	-	300	17.31	475	9.2
Lainnya	1.575	56.47	12	2.45	45	29.03	22	1.27	1.654	32.0
Jumlah	2.789	100	490	100	155	100	1733	100		

Sumber: Baubau dalam Angka 2014



Gambar 4. 16 Presentase Jumlah Penggunaan Lahan di Wilayah Studi Tahun 2013

Jenis penggunaan lahan di wilayah studi terdiri dari pekarangan, tegal atau kebun, ladang, padang rumput, lahan yang masih belum diusahakan, lahan tanaman kayu-kayuan, perkebunan rakyat, dan lainnya atau lahan yang terbangun berupa lahan permukiman serta

sarana prasana. Pada Kecamatan Betoambari, dari lahan seluas 2.789 Ha, lahan terbangun memiliki jumlah lahan terluas yaitu 1.575 atau 56.47%. Pada Kecamatan Murhum, jenis lahan berupa pekarangan adalah jenis lahan terluas yaitu sebesar 87.35% atau 428 Ha. Kecamatan Batupoaro juga didominasi oleh jenis lahan pekarangan dengan luas lahan 110 Ha atau 70,97% dari total luas lahan. Kecamatan Wolio sebanyak 75,07% atau 1.301 Ha adalah jenis lahan berupa tegal dan kebun.

4.1.5 Pola Pergerakan

A. Perkembangan Jumlah Penduduk

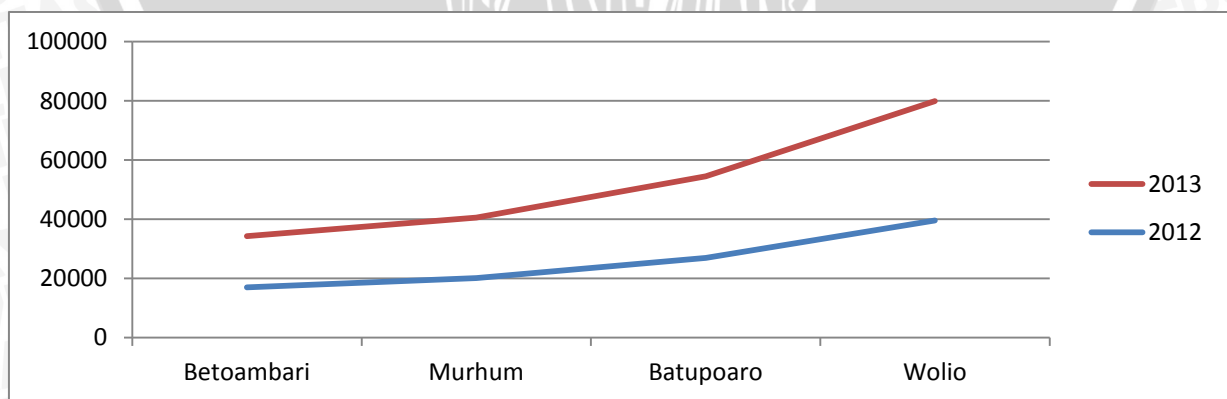
Perkembangan jumlah penduduk dimaksudkan dapat memberikan gambaran terkait laju pertumbuhan penduduk di wilayah studi. (Tabel 4.17 dan Tabel 4.18)

Tabel 4. 17 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010-2013

Kelurahan	Jumlah Penduduk (Orang)			Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	
	2010	2012	2013	2010-2012	2010-2013
Betoambari	16.283	16.947	17.286	2,02	2,01
Murhum	45.150	20.046	20.447	2,04	2,01
Batupoaro	-	26.945	27.483	-	-
Wolio	37.974	39.523	40.312	2,02	2,01

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Laju pertumbuhan 4 kecamatan di wilayah studi sama, yaitu 2,01 untuk tahun 2010-2013. Kecamatan Betoambari dan Kecamatan Wolio pada tahun 2010 hingga tahun 2013 mengalami kenaikan. Pada Kecamatan Murhum di tahun 2012 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan sebagian kelurahan di Kecamatan Murhum terpecah menjadi Kecamatan Batupoaro. (Gambar 4.17)



Gambar 4. 17 Grafik Jumlah Penduduk di Wilayah Studi Tahun 2012-2013

Tabel 4. 18 Persebaran Penduduk Tahun 2012-2013

Kecamatan	2012		2013	
	Penduduk	Persebaran	Penduduk	Persebaran
Betoambari	16.947	11,88	17.286	11,88
Murhum	20.046	14,06	20.447	14,06
Batupoaro	26.945	18,90	27.483	18,90
Wolio	39.523	27,72	40.312	27,72

Sumber: Baubau dalam Angka 2014

Persebaran penduduk pada tahun 2013 tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan tahun 2012. Kecamatan Wolio adalah kecamatan dengan persebaran tertinggi, dan Kecamatan Betoambari adalah kecamatan dengan persebaran terendah.

B. Perkembangan Pusat Kegiatan

Perkembangan pusat kegiatan pada penelitian ini membahas mengenai struktur wilayah Kota Baubau. Struktur wilayah kota meliputi pusat-pusat pelayanan yang memiliki hierarki. Hierarki sistem pusat-pusat pelayanan kota meliputi pusat pelayanan kota, sub pusat pelayanan kota, dan pusat lingkungan.

Pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Baubau 2011-2030 pusat pelayanan Kota Baubau terletak di Kelurahan Wale Kecamatan Wolio. Pusat pelayanan kota adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial, dan/atau administrasi yang melayani seluruh wilayah kota dan regional ini berfungsi sebagai pusat pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa serta perhubungan laut. Pusat pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa antara lain kawasan perbelanjaan modern, hotel dan penginapan, perkantoran swasta, serta jasa akomodasi pariwisata lainnya. Pusat kegiatan perhubungan laut terdiri dari pelabuhan laut, pelabuhan angkutan sungai dan penyebrangan, pelabuhan lokal dan pelabuhan perikanan.

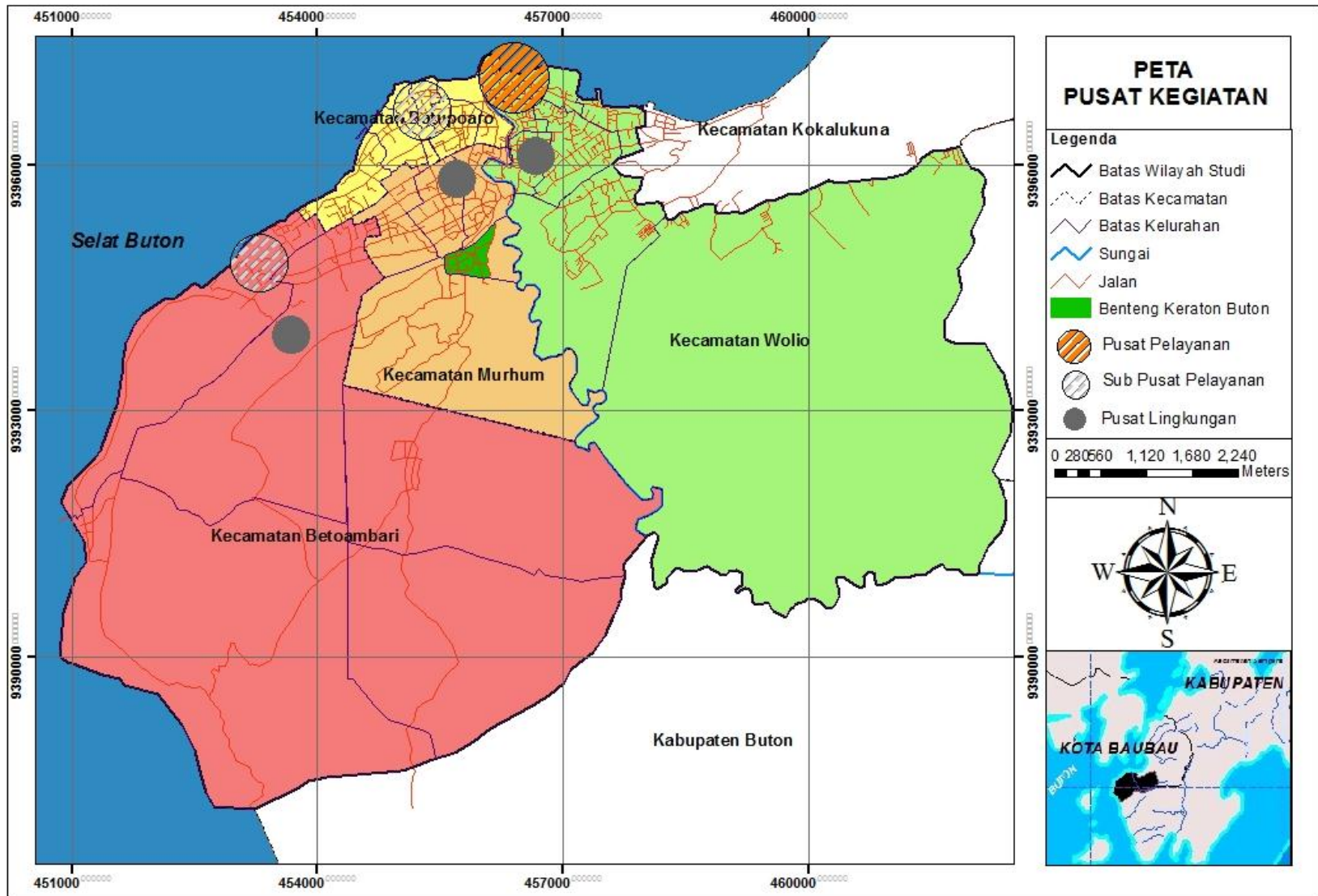
Sub pusat pelayanan menurut RTRW Kota Baubau 2011-2030 adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial dan administrasi yang melayani sub wilayah kota. Sub pusat pelayanan yang terdapat di wilayah studi terdiri dari:

1. Kelurahan Wameo Kecamatan Murhum yang berfungsi sebagai sub pusat pelayanan pemerintahan, perdagangan dan jasa (sekarang Kelurahan Wameo termasuk dalam Kecamatan Batuapuro);
2. Kelurahan Katobengke Kecamatan Betoambari yang berfungsi sebagai sub pusat pelayanan pemerintahan tingkat Kota Baubau, pendidikan, Bandar udara, pariwisata, dan perumahan.

Pada RTRW Kota Baubau juga menyebutkan adanya pusat pelayanan lingkungan Kota Baubau. Pusat pelayanan lingkungan adalah pusat ekonomi, sosial, dan administrasi di lingkungan kota. Adapun pusat pelayanan lingkungan di Kota Baubau yang terdapat di wilayah studi adalah sebagai berikut.

1. Pusat lingkungan Kota Baubau berada di Kelurahan Bataraguru sebagai pusat pelayanan perdagangan dan jasa;
2. Pusat lingkungan Kota Baubau berada di Kelurahan Nganganaumala sebagai pusat lingkungan perdagangan dan jasa;
3. Pusat lingkungan Kota Baubau berada di Kelurahan Lipu sebagai pusat pelayanan pemerintahan, pendidikan dan permukiman. (Gambar 4.18)





Gambar 4. 18 Peta Pusat Kegiatan

4.2 Gambaran Umum Benteng Keraton Buton

Secara administratif Benteng Keraton Buton termasuk dalam wilayah pemerintahan Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Baubau. Benteng Keraton Buton merupakan salah satu bekas wilayah Kesultanan Buton yang terletak antara 5.21° - 5.30° Lintang Selatan dan 122.30° - 122.45° Bujur Timur. Luas Kawasan Benteng Keraton Buton adalah 21,38 Ha. Batas Kawasan Benteng Keraton Buton adalah sebagai berikut.

- Bagian Utara : Kelurahan Wajo (Kecamatan Murhum);
- Bagian Timur : Kelurahan Baadia (Kecamatan Murhum);
- Bagian Selatan : Kelurahan Baadia (Kecamatan Murhum); dan
- Bagian Barat : Kelurahan Tanganapada (Kecamatan Murhum).

Benteng Keraton Buton terletak di perbukitan dengan struktur tanah yang berbatu dan kering dengan kemiringan tanah mencapai 40% dengan ketinggian ± 100 m di atas permukaan laut. Oleh sebab itu tempat ini tidak digunakan sebagai lahan pertanian. Jenis tanahnya yaitu tanah kambisol, podzolik, dan sebagian besar berupa tanah litosol. Jenis tanah litosol mempunyai sifat tahan terhadap erosi, mudah menyerap air dan dapat menahan tanah dengan baik.

Benteng Keraton Buton merupakan peninggalan sejarah dengan arsitektur yang memperlihatkan karakteristik budaya lokal. Dalam hal tinggalan fisik, kompleks ini merupakan salah satu peninggalan yang terbesar karena di masa lalu dijadikan sebagai pusat pertahanan dan pusat pemerintahan Kesultanan Buton, serta pusat pemukiman golongan bangsawan (*Kaomu* dan *Walaka*). Di dalam Benteng Keraton Buton terbagi tiga lingkungan yaitu Lingkungan Peropa, Baluwu, dan Dete. Masing-masing lingkungan tersebut dikepalai oleh seorang kepala lingkungan yang bertugas untuk menjaga lingkungannya.

4.2.1 Sejarah Kawasan Benteng Keraton Buton

A. Awal Terbentuknya Kerajaan Buton

Sejarah terbentuknya Kawasan Benteng Keraton Buton dalam Naskah Akademik Hari Jadi Kota Baubau menyebutkan pusat Kesultanan dan Kerajaan Buton yang juga disebut Wolio didirikan oleh para imigran yang berasal dari Semenanjung Melayu. Mereka diperkirakan tiba sekitar akhir abad ke-13 M. berdasarkan Naskah Hikayat Negeri Buton

(NHNB) yang ditulis pedagang asal banjar tahun 1267 H / 1950 M., disebutkan bahwa Kerajaan Buton terbentuk sejak kedatangan Sipanjonga di Pulau Buton. Menurut NHNB, tokoh yang disebut terakhir tiba di Buton bersama rombongannya pada tanggal 3 Sya'ban tahun 634 H/ hari Rabu, tanggal 1 April 1237 M.

Sipanjongan bersama wakilnya Sijawangkati meninggalkan tanah Melayu dengan menaiki kapal yang dalam NHNB disebut Palulang. Sipanjongan dan Sijawangkati mendarat di Kalampa (sekitar Topa), sekarang Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Buaubau, lalu mengibarkan bendera kebesarannya Tombi Pagi. Bendera inilah yang belakangan menjadi bendera kebesaran raja-raja Buton. Selang waktu yang tak terlalu jauh datang pula Simalui dan Sitamanjo yang mendarat di Walalogusi (Bonetiro), sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Kedatangan Simalui ini juga bersama saudara perempuannya yang bernama Sabanang. Kedatangan mereka dan kecantikan saudara perempuan Simalui di dengar oleh Sipanjongan. Sipanjongan pun melamar saudara perempuan Simalui, Sabanang. Hasil dari pernikahan ini maka lahirlah Betoambari. Pernikahan ini sekaligus menjadi simbol menyatunya dua keluarga besar yakni Simalui di Walalogusi dan Sipanjongan di Kalampa yang selanjutnya membentuk perkampungan bersama. Keempat tokoh pemimpin inilah yang lazim disebut mia patamiana; mia berarti "orang" dan patamiana berarti "yang empat". Mia patamiana adalah "empat tokoh pemimpin" yang kemudian berperan sebagai peletak dasar terbentuknya negeri Wolio yang kelak berkembang menjadi ibukota kerajaan dan Kesultanan Buton.

Kedua kelompok yang awalnya hidup terpisah kemudian bergabung dan memilih tempat bermukim di Kalampa. Karena letaknya yang strategis dipesisir pantai, terdapat gangguan keamanan dari bajak laut, maka Sipanjonga dan para pengikutnya kemudian meninggalkan Kalampa menuju arah gunung yang jaraknya kira-kira 5 km dari pantai untuk membuka pemukiman baru. Karena ditempat baru itu masih penuh dengan hutan belukar maka mereka pun "menebas" hutan belukar guna membuka kawasan pemukiman. Kata "menebas" dalam Bahasa Wolio berarti welia. Dari kata welia inilah nama Wolio berasal.

Melalui peran mia patamiana inilah negeri Wolio tumbuh berkembang menjadi cikal bakal pusat pemerintahan Kerajaan dan Kesultanan Buton selanjutnya. Proses ini diawali dengan terbentuknya dua kawasan pemukiman yang dalam bahasa Wolio disebut

limbo. Dua kawasan pemukiman dimaksud adalah Limbo Gundugundu dan Limbo Barangkatopa. Masing-masing limbo dipimpin oleh seorang pemuka yang disebut bonto. Bertindak selaku Bontona Gundugundu adalah Sijawangkati, dan Sitamanajo menjadi Bontona Barangkatopa. Sejak masa inilah dilakukan upaya-upaya pengintegrasian antara negeri Wolio dengan negeri-negeri sekitar. Menyusul integrasinya negeri-negeri tersebut dengan Wolio menyebabkan terjadinya migrasi penduduk ke Wolio, hingga negeri Wolio kian berkembang. Perkembangan dimaksud antara lain ditampakkan dengan tumbuhnya dua kawasan pemukiman baru yakni, Limbo Peropa dan Limbo Baluwu. Limbo Peropa kemudian dipimpin oleh Betoambari (putra Sipanjonga) sedang Limbo Baluwu dipimpin oleh Sangariarana (putra Betoambari), yang keduanya juga berkedudukan sebagai bonto. Empat limbo (empat kawasan pemukiman) tersebut berada dalam kawasan Benteng Keraton Wolio hari ini. Ke empat kawasan pemukiman inilah yang kemudian disebut patalimbona yang terbentuk sekitar tahun 1298 M., atau 36 tahun sebelum pelantikan Raja Wa Kaaka sebagai Raja Buton I. Dengan demikian negeri Wolio awalnya merupakan unifikasi antara patalimbona dengan negeri-negeri sekitar.

Perluasan wilayah kerajaan Buton dilakukan pula dengan persekutuan bersama lima kampung lain (kampung Sambali, Melai, Gama, Wandailolo dan Rakia), sehingga wilayah Buton menjadi sembilan kampung (siolimbona). Kesembilan kampung itu adalah Baluwu, Gundu-gundu, Peropa, Barangkatopo, Sambali, Melai, Gama, Wandailolo dan Rakia. Masyarakat kampung tersebut bekerja sebagai perajin emas, perak, besi, dan tembaga. Para perajin ini didatangkan oleh Tuarade dari Jawa Masyarakat yang bermukim di sekitar pelabuhan Buton sebagian bekerja sebagai pengrajin gerabah, kuningan, dan tukang besi. Hubungan baik dan interaksi antar wilayah Siolimbona dengan wilayah sekitar yang telah ada sebelumnya, membuat hubungan yang meningkat pada adanya kesamaan visi dan pandangan. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi terbentuknya wilayah Kerajaan hingga Kesultanan Buton.

B. Perubahan Kerajaan Buton Menjadi Kesultanan Buton

Kerajaan Buton yang diperkirakan berlangsung dalam kurun abad 14 sampai abad 16 dengan enam orang raja yang memerintah yaitu Raja I Wa Kaa Kaa yang ditunjukkan dari hasil musyawara yang kemudian dilanjutkan oleh suaminya Sibatara (Sri batara) putra asal bangsawan Kerajaan Mojopahit. Selanjutnya raja yang memerintah adalah Raja II

Bulawambona, Raja III Bataraguru, Raja IV Tuarade, Raja V Mulae (1491-1538) dan Raja VI Murhum (1538-1541). Dua diantaranya yakni raja pertama dan raja kedua adalah perempuan. Raja Kerajaan Buton secara berturut-turut adalah; Wa Kaa Kaa, Bulawambona, Bancapatola (Bataraguru), Tuarade, Mulae, dan Murhum.

Seiring dengan makin meluasnya pengaruh Wolio atas negeri-negeri di jazirah Buton dan sekitarnya, maka pemukiman dalam kawasan ibukota (Wolio) pun kian bertambah sebagaimana ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah limbo dari empat menjadi delapan. Empat limbo tambahan, masing-masing adalah; Gama, Rakia, Wandaylolo, dan Siompu. Pada masa pemerintahan Bancapatola (Bataraguru) sebagai Raja Buton III, jumlah limbo bertambah lagi satu dengan terbentuknya Limbo Melai. Dengan demikian, jumlah limbo (kawasan pemukiman) hingga masa pemerintahan Raja Buton ketiga telah berjumlah menjadi sembilan limbo. Kesembilan limbo (sembilan kawasan pemukiman) inilah yang lazim disebut siolimbona; sio berarti "sembilan". Para bonto siolimbona inilah yang menjalankan fungsi legislasi negara termasuk dalam hal memilih, melantik, dan memecat raja / sultan. Pranata siolimbona makin menunjukkan eksistensi dan perannya dalam penyelenggaraan negara hingga periode kesultanan berakhir di negeri ini tahun 1960.

Masa masuknya Islam ke Kerajaan Buton telah menjadi era baru sejarah di wilayah ini. Kehidupan yang berlandaskan Islam menjadi pelopor terjadinya transformasi pemerintahan dari Kerajaan menjadi Kesultanan. Perubahan kerajaan Buton menjadi kesultanan yang bercirikan Islam seiring dengan Islamisasi penduduk di kerajaan itu, sehingga kesultanan membangun Masjid di kompleks keraton. Terdapat tiga versi tentang sejarah masuknya Islam di Kerajaan Buton yaitu tahun 815 H / 1412 M, 933 H / 1527 M dan 948H / 1541 M. Pada ketiga versi tersebut yang paling jelas sumbernya adalah tahun 1541 yang menginformasikan hadirnya Syekh Abdul Wahid dengan tujuan menyebarkan agama Islam di wilayah Buton. Pada tahun itulah Raja Buton VI Murhum menyatakan memeluk agama Islam dan menjadi Sultan Buton Pertama. Pemerintahan masa Kesultanan berlangsung 419 tahun (1541-1960) dan selama rentang waktu itu berturut turut telah memerintah 37 orang Sultan yang diakhiri oleh Sultan Muhammad Falihi (1938-1960).

Secara garis besar masa perkembangan Islam secara politis di Kesultanan Buton terbagi atas 3 periode, yaitu:

1. Periode sejak masa pemerintahan Sultan Murhum;
2. Periode sejak masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin;
3. Periode sejak masa pemerintahan Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaimuddin.



Gambar 4. 19 Proses Pembangunan Benteng pada masa Kesultanan Buton.

Sumber: Arsip Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar (2013)

Kebangkitan Buton sebagai sebuah Negara Islam terjadi pada masa pemerintahan raja VI (Murhum). Pada masa pemerintahan raja inilah, tiba di Buton seorang mubaligh Islam bernama Syaikh Abdul Wahid. Melalui peran mubaligh inilah, Islam kemudian diadaptasi secara nyata oleh negara. Gelar raja pada diri Murhum pun kemudian berubah menjadi sultan. Murhum dinobatkan sebagai Sultan Buton pada hari Senin, tanggal 1 Ramadhan tahun 948 H., bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1541 M. Pengukuhan gelar sultan atas Murhum kemudian mendapatkan pengesahan dari kekhalifahan Islam (Khalifah Ottoman) yang berkedudukan di Rum Turki.

Dalam kedudukannya sebagai sultan yang memerintah selama 26 tahun, Murhum menyesuaikan berbagai ketentuan hukum berdasarkan nilai Islam. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Buton berperan menjadi pemegang hegemoni politik di jazirah tenggara kontinen Sulawesi.

Periode kedua perkembangan Islam diawali sejak masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin (Sultan Buton ke-4). Beberapa aspek menonjol pada masa pemerintahannya adalah pemberlakuan UUD Kesultanan Buton (Martabat Tujuh), pembukaan sejumlah pesantren, makin kuatnya kedudukan kampua sebagai mata uang kesultanan dan alat tukar resmi, baik dalam interaksi lokal dan perniagaan dengan bangsa Eropa, serta ikut dalam perampungan pembangunan Benteng Keraton Wolio.

Periode ketiga perkembangan Islam sekaligus dapat disebut sebagai periode puncak kegemilangan peradaban Islam berlangsung pada masa pemerintahan Sultan La Ode Muhammas Aydrus Qaimuddin (Sultan Buton ke-29). Beberapa aspek yang menonjol adalah pembangunan Masjid Quba Baadia yang berfungsi sebagai tempat pendidikan Islam, penegakan syariat Islam secara totalitas, penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan di samping bahasa Wolio, pembangunan kota/Benteng Wolio sebagai kawasan bermukim sultan, berkembangnya kesustraan Buton, dan pengiriman putra daerah ke Mesir guna memperdalam pengetahuan Islam.



Gambar 4. 20 Pintu atau *Lawadan Bastion Sudut* pada masa Kesultanan Buton.

Sumber: Arsip Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar (2013)



Gambar 4. 21 Kondisi Jalan pada masa Kesultanan Buton.

Sumber: Arsip Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar (2013)

Tabel 4. 19 Pengaruh Kejadian Penting Pada Perkembangan Kawasan Benteng Keraton Buton

Periode	Perubahan			
	Fisik	Politik	Ekonomi	Sosial-Budaya
Awal Kerajaan Buton (1237 M – 1491)	Terbentuknya perkampungan bersama yang awalnya di pesisir pantai berpindah ke arah gunung Berkembang dari 4 kampung menjadi 8 kampung baru (Barangkatopa, Gundugundu, Sambali, Melai, Gama, Wandailolo, dan Rakia	Terdapat 4 orang menteri untuk mengepalai setiap kampung yang disebut patalimbona Menteri bertambah menjadi 8 menteri sesuai dengan wilayah yang ada Berdasarkan kesepakatan menteri, diangkat seorang putri sebagai raja pertama Kerajaan Buton	–	Penduduk mulai meningkat seiring dilakukannya migrasi dan integrasi dengan wilayah luar
Transformasi Menjadi Kesultanan Buton (1491-1613)	Pembukaan sejumlah pesantren	Terjadi perubahan dari status Kerajaan menjadi Kesultanan serta sebutan Raja berubah menjadi Sultan. Perubahan juga terjadi pada hukum dalam wilayah sesuai nilai Islam Pada tahun 1610, dibuat Martabat Tujuh, yaitu UUD yang resmi dan mengatur tentang pembagian hak sultan, pembagian jenis golongan serta hak, kewajiban, tugas, pajak, status tanah sesuai dengan golongan	Kedudukan <i>kampung</i> sebagai mata uang kesultanan yang menjadi alat tukar resmi di wilayah kesultanan termasuk interaksi dengan bangsa Eropa	Masuknya agama Islam yang dibawa saudagar. Raja yang memerintah (Raja Murhum) berpindah agama menjadi Islam dan diikuti oleh rakyatnya Berdasarkan Martabat Tujuh, pegawai istana dan rakyat biasa terbagi menjadi golongan yang berbeda-beda sesuai jenis pekerjaannya
Awal Kedatangan Bangsa Belanda (1613-1824)	Dimulainya pembangunan benteng pertahanan di sekeliling kerajaan untuk menangkis serangan luar. Benteng selesai dibangun tahun 1645 Pembangunan Masjid Keraton	Membuat kontrak persahabatan sebagai sekutu dengan pihak Belanda	Kesultanan Buton melakukan perjanjian perdagangan dengan Belanda	–
Periode Sultan Kaimuddin I – Sultan Kaimuddin IV (1824-1906)	Pembukaan kampung baru yaitu Baadia dan pembangunan Masjid Baadia	Dua keturunan Sultan Kaimuddin I berikutnya telah ditetapkan gelarnya sekaligus menjadi 2 Sultan Buton dalam 2 masa jabatan berikutnya Perbaiki undang-undang yang disesuaikan dengan masa saat itu	–	Lahirnya adat Haroa Rajabu atau jamuan makan sekaligus memperdalam ilmu agama. Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan selain Bahasa Wolio

Lanjutan Tabel 4.19

Periode	Perubahan			
	Fisik	Politik	Ekonomi	Sosial-Budaya
Berkuasanya Belanda (1906-1937)	Dibuatnya sekolah pertama yaitu Sekolah Anak Bumi Putra	Disepakatinya Perjanjian Asyikin Brugman yang isinya wilayah Buton telah dikuasai dan kesultanan Buton harus tunduk pada Belanda	Gaji pegawai diatur oleh Belanda	Tidak ada kelas sosial, rakyat umum dan kaum atas memiliki tanggungjawab yang sama
	Pembukaan Jalan Raya Baubau-Kamaru sepanjang 89 km dan jembatan gantung Nganganaumala serta pengaspalan jalan keraton	Dihapusnya beberapa jabatan penting dan perubahan struktur pegawai kesultanan	Mulai dibukanya tambang aspal oleh perusahaan Belanda MMB	Dihapusnya kewajiban rakyat untuk menyeter penghasilannya ke kerajaan
	Perluasan salah satu lawa (<i>Lawana Burukene</i>) yang menghubungkan dengan Baadia			
	Masuknya aliran listrik ke Kota Baubau dan sekitarnya			
Akhir Kesultanan Buton (1938-1951)	Pembukaan sekolah Guru dan Sekolah Menengah Pertama	Jabatan yang diibekukan Belanda diadakan kembali		
	Kawasan Keraton sudah dialiri air bersih	Terdapat 3 periode yaitu penjajahan Belanda (1938-1942), penjajahan Jepang (1942-1945), pemerintahan Negara Indonesia Timur (1945-1950)		
		Diberlakukannya sistem demokrasi dalam pemilihan jabatan Terjadi peralihan ke masa kemerdekaan, sehingga Muh, Falihi adalah Sultan Buton yang terakhir		
Masa Kemerdekaan (1951-2014)	Kawasan Benteng Keraton Buton ditetapkan sebagai Kawasan Khusus peninggalan sejarah Kesultanan Buton serta ditetapkannya bangunan-bangunan peninggalan yang harus dilestarikan	Pembentukan Daerah Tingkat II salah satunya adalah Kabupaten Buton yang termasuk didalamnya bekas Kesultanan Buton dengan ibukotanya adalah Kota Baubau Penetapan Kota Baubau menjadi Kota Administratif dibawah Kabupaten Buton (1981) dan akhirnya Kota Baubau melepaskan diri dari Kabupaten Buton menjadi daerah otonom (2001)		

Sumber: Sudjito, et. al (2013) dan Tim Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1977)

4.2.2 Potensi Ornamen Fisik di Kawasan Benteng Keraton Buton

Pada studi terdahulu yang telah dilakukan, Azizu (2011) mengungkapkan terdapat beberapa ornamen fisik di Kawasan Benteng Keraton Buton yang telah ada sejak Kesultanan Buton dan kondisinya hingga saat ini. Komponen-komponen ini berdasarkan hasil perhitungan makna cultural yang telah dilakukan oleh Azizu (2011), yang terdiri dari klasifikasi bangunan potensial tinggi (benteng, masjid, makam, dan kamali) dan bangunan potensial sedang (permukiman/rumah tinggal dan baruga). (Gambar 4.27)

1. Kamali

Kamali merupakan tempat tinggal/kediaman Sultan beserta keluarganya. Bangunan kamali ialah bangunan tradisional Buton dengan gaya arsitektur tradisional Buton. Pada saat dinobatkan sebagai sultan Buton maka kediamannya akan berfungsi sebagai kamali. Terdapat 38 bangunan bekas kamali sesuai dengan jumlah sultan yang memerintah, namun kini hanya tersisa 3 bangunan kamali. Bangunan kamali lainnya telah runtuh karena faktor usia dan material bangunan yang telah rusak. Kamali yang masih bertahan, yaitu kamali baadia yang difungsikan sebagai museum, dan kamali bata serta kamali kara yang difungsikan sebagai tempat tinggal salah satu keturunan sultan Buton. (Gambar 4.22)



Gambar 4. 22 Kamali Baadia dan Kamali Bata

2. Masjid

Masjid yang terdapat di Kawasan Benteng Keraton Buton merupakan masjid kuno yang dibangun pada masa Kesultanan Buton. Fungsi masjid ini terdahulu sangat penting yaitu sebagai pusat pemerintahan dan pusat penyebaran Islam. Terdapat 2 masjid di Kawasan Benteng Keraton Buton dan masih bertahan hingga sekarang yaitu Masjid Agung dan Masjid Kuba. (Gambar 4.23)



Gambar 4. 23 Masjid Agung dan Masjid Kuba

3. Benteng

Benteng yang dimaksud adalah dinding yang mengelilingi Kawasan Keraton Buton. Pembangunan benteng dilakukan dari masa Sultan Buton II (1591-1596) hingga Sultan Buton VI (1632-1645) yang berfungsi sebagai media pertahanan dari serangan musuh. Bangunan benteng terbuat dari batu-batu gunung yang direkatkan dengan kapur. Hingga sekarang benteng tidak mengalami perubahan bentuk. Benteng Keraton Buton terdiri atas beberapa bagian:

a. Boka-boka atau bastion sudut

Bagian bastion ini terdapat pada empat sudut utama benteng dan sebagai tempat diletakkannya meriam besi pada jendelanya. Hingga kini bentuk dan letak boka-boka tidak berubah.

b. Baluara atau bastion

Baluara merupakan bastion yang tersebar pada keempat sisi benteng. Baluara berjumlah 12 buah dengan bentuk bulat dan persegi. Pada masa Kesultanan Buton, baluara juga memiliki meriam di jendelanya, namun kini hanya terdapat beberapa saja yang lengkap dengan meriamnya.

c. Lawa atau pintu gerbang

Lawa berfungsi sebagai tempat keluar masuk dari benteng. Pada masa dahulu, hal ini berkaitan dengan proses hukum mati para pemberontak yang dipertontonkan di kawasan keraton agar diketahui oleh rakyat. Benteng Keraton Buton memiliki 10 buah lawa. Berdasarkan bentuknya, lawa terbagi menjadi dua jenis, lawa dengan bentuk paduraksa (6 buah) yang bagian atasnya langsung berfungsi sebagai atap serta lawa yang bagian atasnya terdapat bangunan kayu

seperti balkon (4 buah) dengan fungsi sebagai tempat jaga atau gapura. (Gambar 4.24)



Gambar 4. 24 Ornamen fisik pada benteng.

4. Baruga

Baruga adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat upacara adat dan tempat pegawai Kesultanan Buton untuk menyampaikan pengumuman pada rakyat. Kini bangunan baruga hanya tersisa 2 bangunan, yaitu baruga yang terletak di dekat kamali dan di depan Masji Agung Keraton. (Gambar 4.25)

5. Makam

Makam di Kawasan Benteng Keraton Buton merupakan komponen penting dan bersejarah. Makam-makam tersebut berupa makam beberapa sultan yang pernah memerintah serta pejabat tinggi Kesultanan Buton. Makam tersebut tersebar di dalam Kawasan Benteng Keraton Buton. Tidak banyak makam Sultan Buton yang terdapat di kawasan keraton karena sebagian besar dimakamkan di luar kawasan keraton. Di antara makam-makam yang ada di dalam Kawasan Benteng Keraton

Buton, makam yang paling sering dikunjungi adalah Makam Sultan Murhum yang terletak di puncak bukit berdekatan dengan Mesjid Agung Keraton. (Gambar 4.25)



Gambar 4. 25 Baruga dan makam Sultan Buton.

6. Permukiman

Pada masa tersebut bangunan tempat tinggal umumnya menghadap ke bukit/daratan yang lebih tinggi yang dipengaruhi oleh kepercayaan yang berkembang bahwa jika menghadap ke arah yang lebih rendah maka akan membawa kesialan. Pada masa Kesultanan Buton penataan kawasan termasuk permukimannya, mengikuti hirarki yang mencerminkan strata social masyarakatnya, yang terdiri dari:

- a. Golongan kambulu taluanguna, yaitu golongan tinggi pada strata sosial masyarakat Buton, yang terdiri dari Sultan dan keluarganya serta keturunan sultan-sultan sebelumnya;
- b. Golongan bumbunga sioanguna, yaitu golongan bangsawa, kerabat kerajaan dan pegawai tinggi kerajaan; dan
- c. Golongan walaka dan papara, yaitu rakyat jelata.

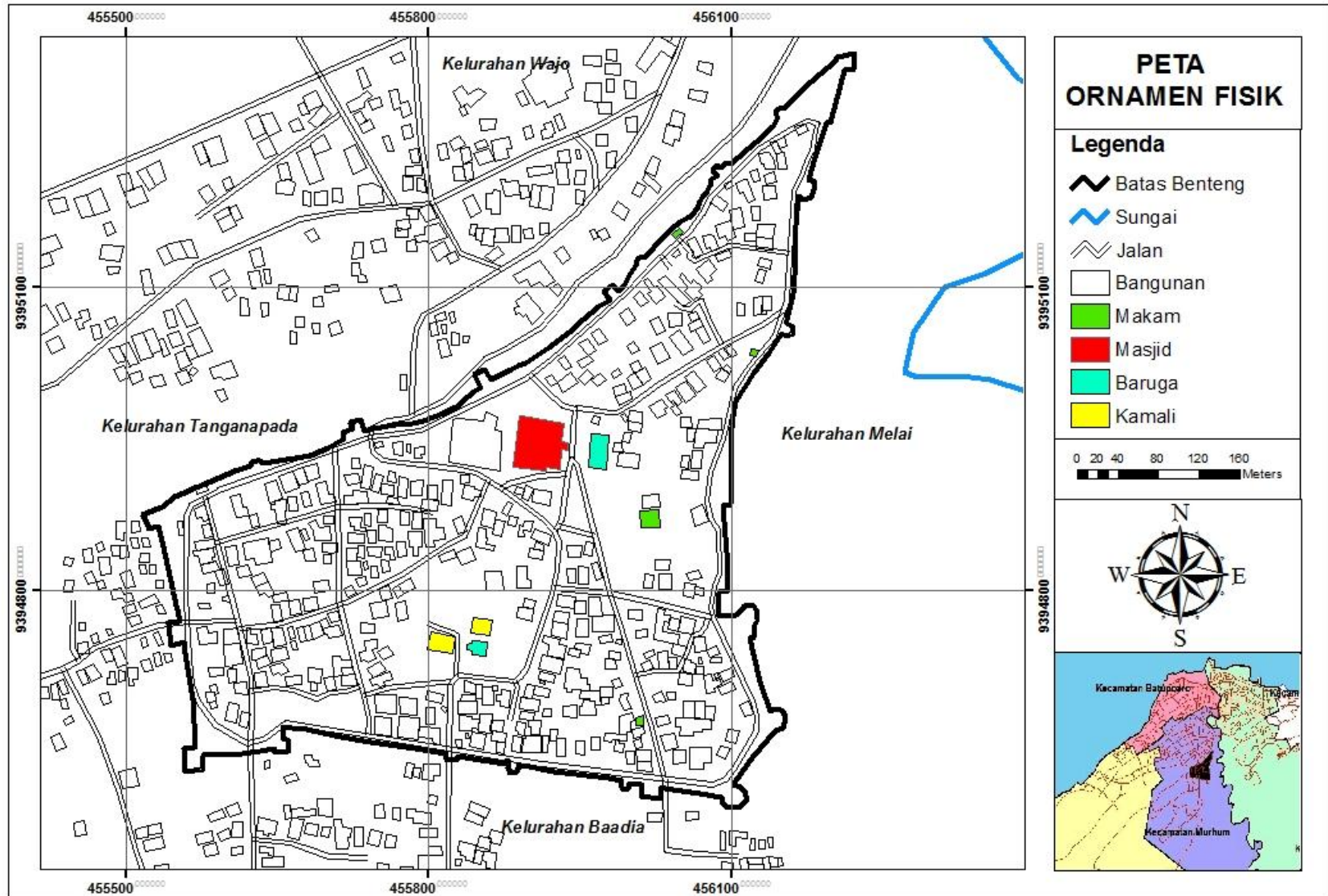
Permukiman yang terdapat di dalam Kawasan Benteng Keraton Buton pada masa Kesultanan Buton hanya diperbolehkan bagi golongan kambulu taluanguna berupa kamali dan golongan bumbunga sioanguna. Permukiman untuk kerabat dan pegawai tinggi di kesultanan terletak di sekeliling dari kamali. Permukiman untuk golongan walaka dan papara hanya diperbolehkan dibangun pada tanah di luar Kawasan Benteng Keraton Buton.

Rumah tinggal ketiga golongan tersebut mengikuti arsitektur tradisional Buton. Akan tetapi, klasifikasi bangunan dengan arsitektur Buton juga mengikuti klasifikasi atau hirarki strata sosial yang berlaku. Gaya arsitektur Buton antara

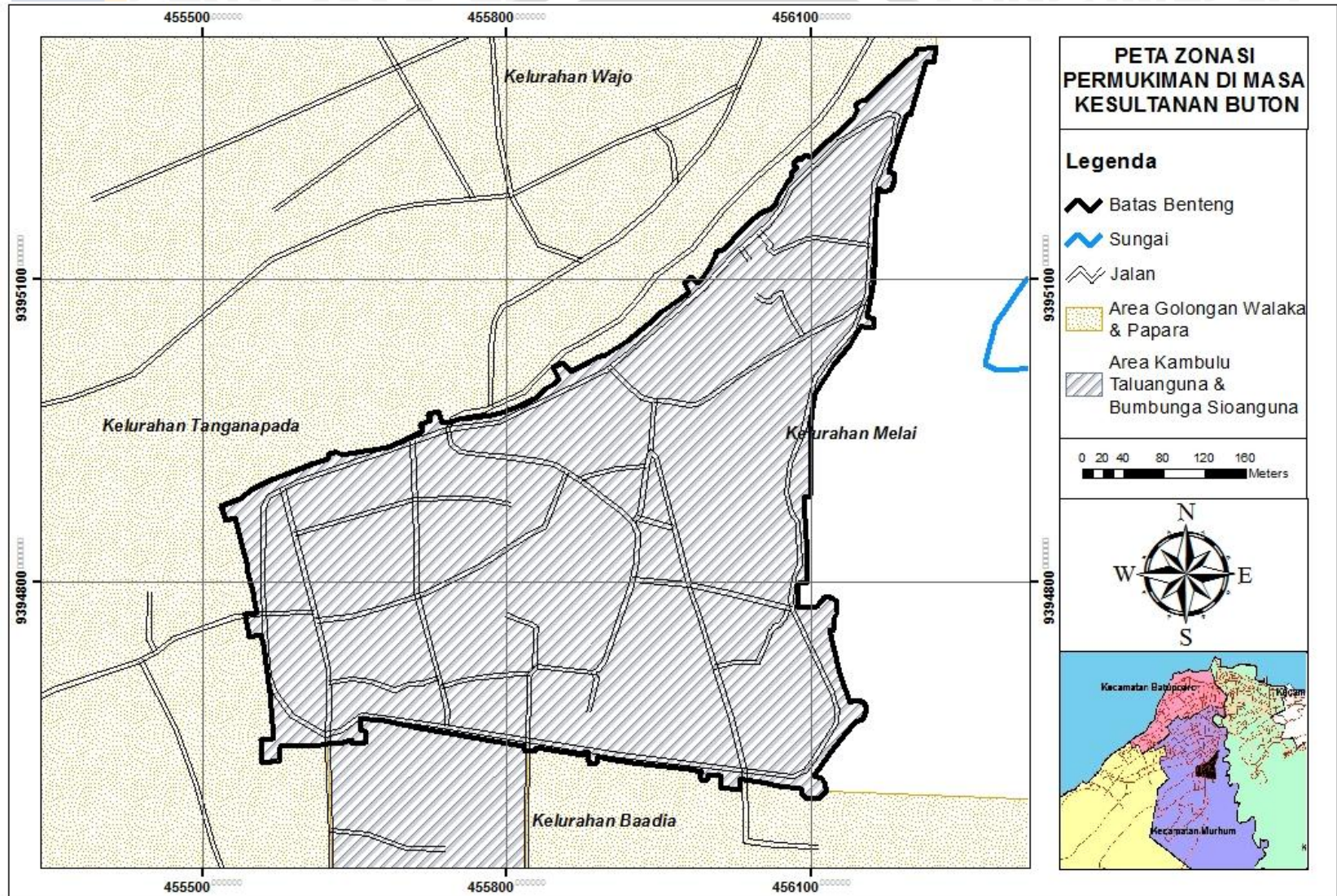
rumah sultan atau kamali dengan rumah tinggal kaum bumbungan sioanguna serta rumah tinggal gologan walaka memili ciri dan bentuk yang berbeda satu sama lain. Pada masa sekarang, hirarki tersebut sudah tidak berlaku. Saat ini kepemilikan tanah dan bangunan di dalam Kawasan Benteng Keraton Buton tidak hanya dimiliki para keturunan Sultan Buton tetapi oleh masyarakat biasa yang tidak memiliki hubungan keturunan sama sekali. (Gambar 4.26 dan Gambar 4.28)



Gambar 4. 26 Berbagai macam bangunan rumah di Kawasan Benteng Keraton Buton.



Gambar 4. 27 Peta Ornamen Fisik



Gambar 4. 28 Peta Zonasi Permukiman pada Masa Kesultanan Buton

4.2.3 Karakteristik Bentuk Kawasan

A. *Path*

Elemen *path* merupakan suatu jalur yang digunakan untuk bergerak atau berpindah tempat. Elemen *path* merupakan elemen yang penting karena elemen *path* menunjukkan rute sirkulasi yang umumnya digunakan orang untuk melakukan pergerakan, seperti jalan, gang utama, rel kereta api.

Pada Kawasan Benteng Keraton Buton, *path* atau jalur-jalur yang sering dilalui terdapat di Jalan Labuke IX hingga Labuke V. Jalan ini menjadi elemen dari *path* dikarenakan menjadi jalan utama penghubung kawasan dari luar benteng menuju ke dalam kawasan benteng (Kelurahan Melai) dan kawasan lain di luar benteng seperti Kelurahan Baadia dan Rumah Sakit Umum Kota Baubau. Aktivitas di jalan ini juga jauh lebih ramai jika dibandingkan dengan jalan-jalan lainnya di dalam Benteng Keraton Buton.

Pada jalan ini selain terdapat rumah-rumah permukiman penduduk dan PAUD di sepanjang jalannya, juga terdapat Masjid Agung, serta Kamali dan Baruga yang merupakan bangunan kuno. Masjid Agung selain menjadi tempat ibadah dan tempat bersejarah pada perannya dalam penyebaran islam di Pulau Buton, masjid ini juga biasa digunakan untuk tempat berkumpul tokoh-tokoh atau jika ada acara tradisional yang berlangsung. Kamali adalah bangunan tradisional Buton yang berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan keluarganya. Baruga adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat melakukan upacara adat dan tempat pegawai Kesultanan Buton dalam menyampaikan pengumuman penting kepada masyarakat. (Gambar 4.29 dan Gambar 4.34)



Gambar 4. 29 *Path*di Kawasan Benteng Keraton Buton

B. *District*

Elemen *district* memiliki ciri khas yang mirip dan memiliki ciri khas sehingga terlihat seperti ada batasan. *District* dalam sebuah kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. *District* menjadi baik ketika *district* tersebut memiliki batasan yang jelas tampilannya atau batasan secara fisik, serta memiliki fungsi dan posisi yang jelas. Pada Kawasan Benteng Keraton Buton, tidak terdapat *district* di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan guna lahannya yang berupa permukiman biasa dan sifatnya homogen. Adapun titik-titik yang memiliki jenis guna lahan lain tidak termasuk *district* dikarenakan lahan yang tidak begitu luas dan hanya terdiri dari 1-2 bangunan saja.

C. *Edge*

Elemen *edge* merupakan elemen linear yang tidak dianggap sebagai elemen *path*. *Edge* terletak diperbatasan dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier. Elemen *edge* dapat berupa topografi, pantai, tembok, lintasa kereta, dan lainnya. *Edge* merupakan pengakhiran dari sebuah *district* atau batasan sebuah *district* dengan yang lainnya. (Gambar 4.30 dan Gambar 4.34)



Gambar 4. 30 Edgedi Kawasan Benteng Keraton Buton

Pada Kawasan Benteng Keraton Buton, elemen *edge*-nya berupa dinding benteng. Dinding Benteng Keraton Buton awalnya dibangun oleh Sultan Buton dengan tujuan melindungi wilayah Kesultanan Buton dari ancaman-ancaman yang datang dari luar wilayahnya. Pembangunan dinding benteng ini disertai dengan bastion/boka-boka yang menjadi titik-titik pantau sehingga letaknya di antara dinding benteng lebih tinggi dan berupa petak lahan untuk meletakkan meria-meriam. Dinding benteng disertai bastion ini membentuk formasi mengeliling lokasi permukiman penduduk, kediaman sultan dan pegawainya, serta bangunan penting lainnya. Dinding benteng juga membatasa topografi

yang berbeda dan sangat curam di wilayah luar benteng terutama di bagian utara. Dinding benteng dikelilingi dengan parit selebar 1 meter, serta dilengkapi dengan 10 pintu gerbang untuk menghubungkan kawasan di luar dan di dalam benteng.

D. *Nodes*

Elemen *node* merupakan simpul daerah strategis yang menjadi titik pertemuan araha antara aktivitas satu dan aktivitas lainnya bertemu dan dapat berubah ke arah aktivitas lain. Contoh dari elemen *node* ini biasa berupa persimpangan lalu lintas, jembatan, stasiun, pasar, dan taman. Elemen *node* juga dapat diartikan sebagai tempat di mana orang melakukan kegiatan masuk dan keluar pada tempat yang sama.

Pada Kawasan Benteng Keraton Buton, perempatan Jalan Labuke IX, tepatnya perempatan di gerbang masuk utama merupakan elemen *node* di kawasan ini. Hal ini dikarenakan persimpangan ini adalah persimpangan pertama untuk masuk ke dalam Kawasan Benteng Keraton Buton, sehingga persimpangan ini menjadi tempat ramai kendaraan yang masuk dan keluar untuk menuju kota dan yang akan menuju kawasan di dalam benteng atau kelurahan lain yang jalurnya melalui Kawasan Benteng Keraton Buton. Selain itu, persimpangan ini juga menghubungkan langsung dengan Kantor Pariwisata dan Budaya Kota Baubau, Kantor Kelurahan Melai serta kawasan Masjid Agung yang menjadi *landmark* dari Kawasan Benteng Keraton Buton.

Persimpangan yang menjadi *node* kedua adalah persimpangan di Jalan Labuke II. Hal ini dikarenakan persimpangan ini adalah persimpangan lain yang ramai dilalui, karena merupakan jalan penghubung menuju Kelurahan Baadia serta menjadi jalan satu-satunya jalan yang dapat dilalui mobil dengan mudah selain *node* di Jalan Labuke IX. (Gambar 4.31 dan Gambar 4.34)



Gambar 4. 31 *Node* di Kawasan Benteng Keraton Buton

E. *Landmark*

Elemen *landmark* merupakan suatu simbol yang memiliki daya tarik atau ciri khas sendiri secara visual, sehingga penempatannya akan menarik perhatian. Elemen *landmark* memiliki skala atau ukuran dan bentuk yang berbeda dari bangunan lain dalam kawasan tersebut. Elemen *landmark* merupakan elemen yang penting dalam suatu kota karena akan membantu memberikan image atau ciri khusus dan dapat membantu orang mengenali suatu kota. *Landmark* umumnya mirip elemen *node* tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bias dilihat dari luar letaknya.

Pada Kawasan Benteng Keraton Buton, salah satu bastion sudut atau boka-bokayaitu Boka-Boka Jaraijo merupakan elemen *landmark* di kawasan ini. Hal ini disebabkan karena Boka-Boka Jaraijo adalah bastion dengan lahan yang paling luas serta memiliki tempat dan pemandangan paling strategis. Melalui Boka-Boka Jaraijo, seluruh Kota Baubau dapat terlihat dari titik ini. Selain itu, di sekitar Boka-Boka Jaraijo merupakan titik bastion sudut paling depan dan menonjol di antara lainnya. Boka-Boka Jaraijo umumnya digunakan para pengunjung untuk berfoto atau menjadi tempat singgah bagi pengunjung khususnya pengunjung dari luar kawasan benteng ketika mengunjungi Kawasan Benteng Keraton Buton. Pada kawasan di luar benteng, bastion ini lebih mudah terlihat dibandingkan dengan titik bastion lainnya. Bastion atau boka-boka sudut seperti ini tidak banyak ditemukan di benteng-benteng lainnya. Hal-hal tersebut membuat Boka-Boka Jaraijo memberi kesan yang khas dan menjadi penanda dan ciri khas dari Kawasan Benteng Keraton Buton. (Gambar 4.32 dan Gambar 4.3734



Gambar 4. 32 *Landmark* di Kawasan Benteng Keraton Buton (Boka-Boka Jaraijo)

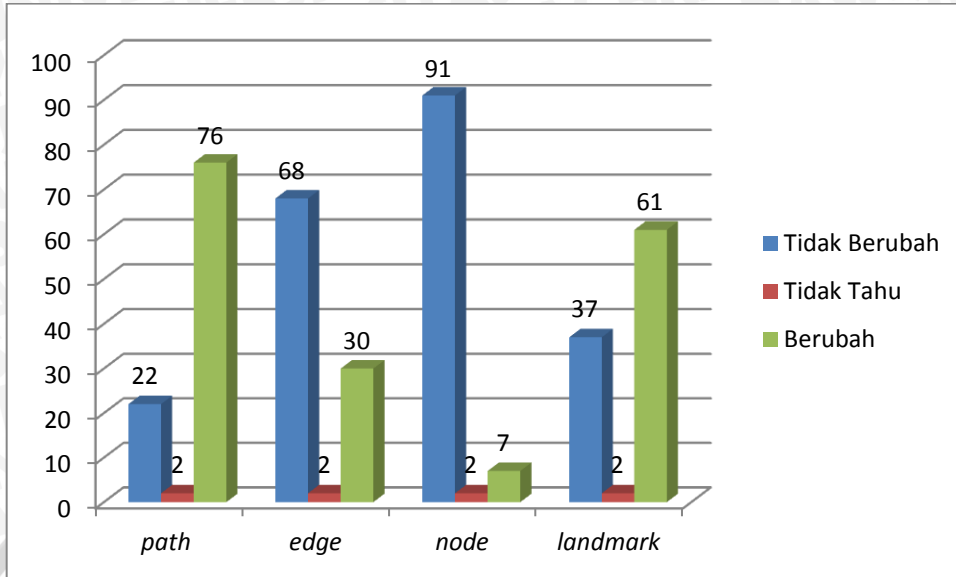
Berdasarkan karakteristik bentuk kawasan, pada Kawasan Benteng Keraton Buton pada masa sekarang terdiri dari 4 elemen citra, yaitu *path*, *edge node*, dan *landmark*. Keempat elemen pada masa telah mengalami beberapa perubahan dibandingkan pada masa Kesultanan Buton. (Tabel 4.20)

Tabel 4. 20 Perubahan Citra Kawasan Benteng Keraton Buton

Elemen Citra Kawasan	Perubahan
<i>Path</i>	Jalan pada Kawasan Benteng Keraton Buton termasuk jalan yang menjadi <i>path</i> masih berupa jalan tanah. Pada tahun 1928 mulai dilakukan perkerasan aspal serta pelebaran pada <i>path</i> . Selain itu, <i>Lawa Burukene</i> yang menjadi salah satu jalur <i>path</i> dilakukan pelebaran pada tahun 1940.
<i>Edge</i>	Pada saat ini, dinding benteng mengalami kerusakan karena daya lekat antar batu telah berkurang. Perbaikan dilakukan dengan menggunakan batu baru dari desa sekitar. Terdapat beberapa bagian dinding yang belum diperbaiki terutama bagian timur laut dan barat, sehingga bagian-bagian dinding tersebut tampak agak hancur pada beberapa titik. Selain itu, pada terdapat bangunan baru pada salah satu <i>baluarana</i> yang menjadi bagian dinding benteng.
<i>Node</i>	Pada tahun 1940 pada masa pemerintahan sultan yang terakhir, dilakukan pelebaran salah satu pintu atau <i>lawa</i> yaitu <i>Lawa Burukene</i> dengan tujuan agar pintu tersebut dapat dilewati oleh kendaraan roda empat. <i>Lawa</i> atau pintu ini menghubungkan Kawasan Benteng Keraton Buton dengan permukiman penduduk Kelurahan Baadia, juga kini menjadi akses terutama kendaraan roda empat menuju rumah sakit dan kantor walikota.
<i>Landmark</i>	Pada bagian dinding Bastion Jaraijoyang menjadi <i>landmark</i> pada dinding terdapat beberapa kerusakan mekanis disebabkan adanya tekanan/beban dan daya rekat antar batu yang berkurang, kerusakan akibat pelapukan karena naik turunnya suhu yang menyebabkan terjadinya pengelupasan, aus dan hancur, serta kerusakan yang disebabkan tindakan pengunjung seperti corat-coret, memotong bagian benda cagar budaya, dan lain-lain.

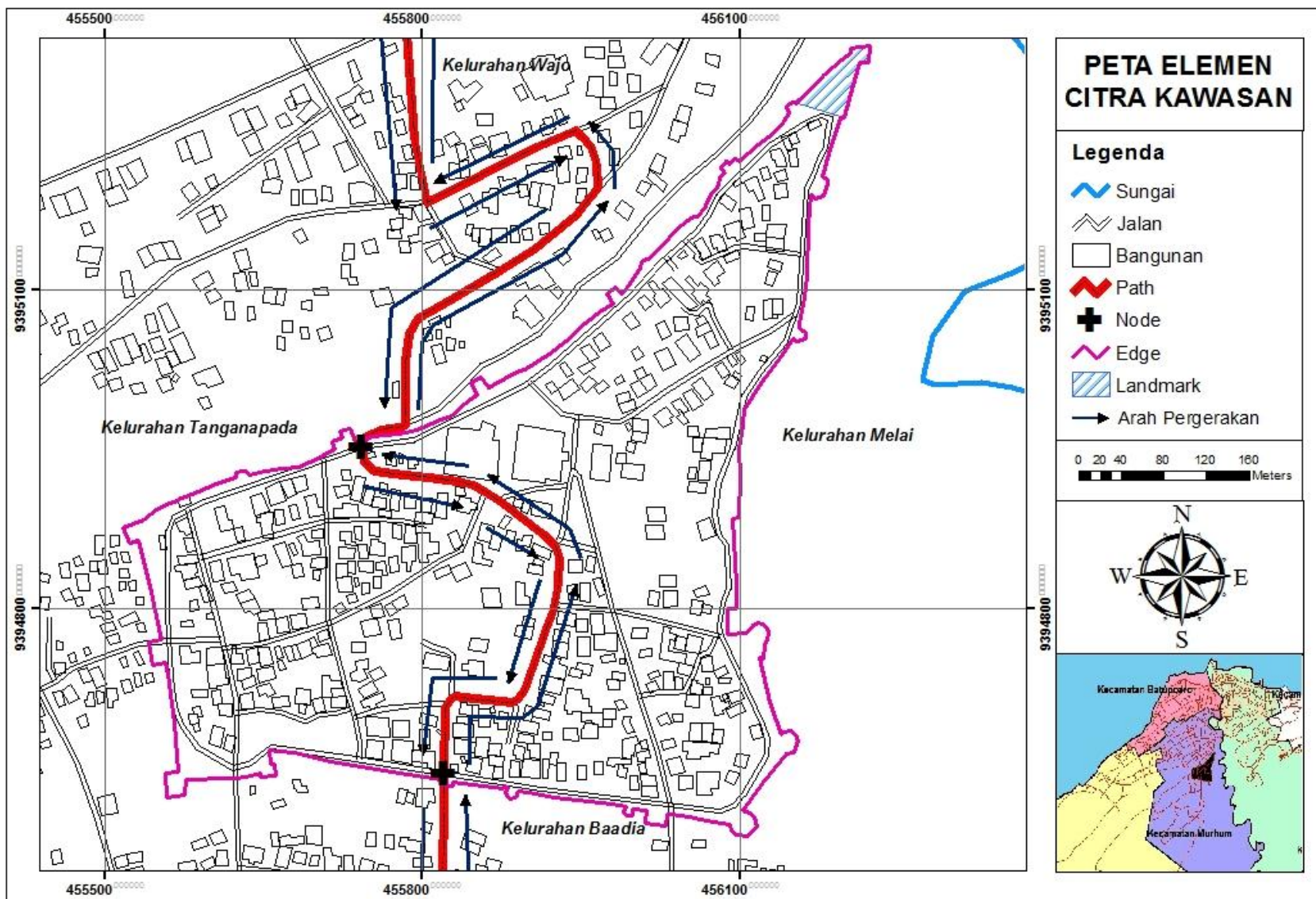
Sumber: Azizu (2011), Kelompok Kerja Perlindungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar (2012)

Berdasarkan studi terdahulu dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar menyebutkan empat elemen citra kawasan Benteng Keraton Buton mengalami perubahan serta kerusakan yang disebabkan berbagai faktor. Berdasarkan hasil survey kepada masyarakat di wilayah studi, perubahan keempat elemen citra kawasan memiliki hasil yang bervariasi. (Gambar 4.33)



Gambar 4. 33 Perubahan Citra Kawasan Benteng keraton Buton Menurut Masyarakat

Pada elemen *path*, masyarakat yang menyatakan tetap sebanyak 22%, masyarakat yang tidak tahu atau netral sebanyak 2%, dan masyarakat yang setuju telah terjadi perubahan sebanyak 76%. Pada elemen *edge*, persepsi masyarakat terkait perubahan *edge* yang terjadi, ditemukan sebanyak 68% masyarakat menyatakan tidak ada perubahan, 2% menyatakan tidak tahu atau netral terkait perubahan yang terjadi, dan 30% masyarakat setuju *edge* telah mengalami perubahan. Pada elemen *node*, sebanyak 91% masyarakat tidak setuju telah terjadi perubahan, 2% masyarakat tidak tahu atau netral, dan 7% masyarakat setuju *node* pernah mengalami perubahan. Pada elemen *landmark*, masyarakat yang tidak setuju telah terjadi perubahan sebanyak 37%, 2% masyarakat tidak tahu dan 61% masyarakat menyatakan *landmark* telah mengalami perubahan.



Gambar 4. 34 Peta Citra Kawasan

4.3 Analisis Pengaruh Faktor Perkembangan Kota terhadap Citra Kawasan Benteng Keraton Buton

Pada analisis untuk mencari pengaruh dari faktor perkembangan kota di sekitar Benteng Keraton Buton, akan digunakan analisis jalur atau *path analysis*. Terdapat beberapa tahap dalam melakukan analisis jalur, yang terdiri dari uji insutrumen penelitian (uji validitas dan realibilitas), uji asumsi, dan melakukan analisis jalur atau *path analysis*.

4.3.1 Uji Instrumen Penelitian

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan bahwa item atau instrument penelitian yang menjadi alat ukur dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang diinginkan. Pengujian validitas dilakukan dengan spss ver. 16.00 dengan alat korelasi *Pearson* (Korelasi *Product Moment*). Hasil pengujian ini dilihat dengan membandingkan r-hitung yang lebih besar dari r-tabel. Pada penelitian nilai r-tabel adalah 0,1638. (Tabel 4.21)

Tabel 4. 21 Hasil Uji Validitas

Variabel	Sub Variabel	Item	r-hitung	r-tabel	Ket.
Citra Kawasan (Y)	<i>Path</i>	<i>Path</i> (item 1)	0,512	0,1638	Valid
	<i>Edge</i>	<i>Edge</i> (item 2)	0,669	0,1638	Valid
	<i>Node</i>	<i>Node</i> (item 3)	0,374	0,1638	Valid
	<i>Landmark</i>	<i>Landmark</i> (item 4)	0,673	0,1638	Valid
Faktor Fisik (X1)	Faktor Lokasi	Letak Administrasi (item 5)	0,589	0,1638	Valid
		Jarak Lokasi (item 6)	0,513	0,1638	Valid
	Faktor Geografis	Faktor Geografis (item 7)	0,523	0,1638	Valid
Faktor Sosial (X2)	Faktor Kependudukan	Jumlah Penduduk (item 8)	0,475	0,1638	Valid
		Tingkat Pendidikan (item 9)	0,568	0,1638	Valid
	Kualitas Kehidupan Bermasyarakat	Mata Pencarian (item 10)	0,383	0,1638	Valid
		Kelengkapan Sarana & Prasarana (item 11)	0,353	0,1638	Valid
Faktor Ekonomi (X3)	Kegiatan Usaha	Kegiatan Usaha (item 12)	0,601	0,1638	Valid
		Politik Ekonomi	Politik Ekonomi (item 13)	0,512	0,1638
Faktor Lahan (X4)	Pola Guna Lahan	Pola Guna Lahan (item 14)	0,262	0,1638	Valid
		Faktor Pola Pergerakan (X5)	Perkembangan Penduduk	Perkembangan Penduduk (item 15)	0,491
Perkembangan Pusat Kegiatan	Perkembangan Pusat Kegiatan (item 16)			0,719	0,1638

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, diketahui seluruh item memiliki nilai r -hitung yang lebih besar dari 0,1638 (r -tabel). Hal ini menunjukkan bahwa item yang digunakan pada penelitian ini adalah valid.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa item atau instrument penelitian yang digunakan pada penelitian bersifat konsistensi sehingga item yang digunakan sebagai alat ukur dapat digunakan untuk mengukur gejala yang sama di kesempatan yang berbeda. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS ver. 16.00 dengan menggunakan uji *Statistic Cronbach Alpha*. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r -tabel atau 0,1638 maka item telah reliabel. (Tabel 4.22)

Tabel 4. 22 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Sub Variabel	Item	Cronbach's Alpha	Ket.	
Citra Kawasan (Y)	<i>Path</i>	<i>Path</i> (item 1)	0,806	reliabel	
	<i>Edge</i>	<i>Edge</i> (item 2)	0,795	reliabel	
	<i>Node</i>	<i>Node</i> (item 3)	0,813	reliabel	
	<i>Landmark</i>	<i>Landmark</i> (item 4)	0,794	reliabel	
Faktor Fisik (X1)	Faktor Lokasi	Letak Administrasi (item 5)	0,801	reliabel	
		Jarak Lokasi (item 6)	0,807	reliabel	
Faktor Sosial (X2)	Faktor Geografis	Faktor Geografis (item 7)	0,806	reliabel	
		Jumlah Penduduk (item 8)	0,809	reliabel	
	Faktor Kehidupan Bermasyarakat	Tingkat Pendidikan (item 9)	0,803	reliabel	
		Mata Pencaharian (item 10)	0,817	reliabel	
Faktor Ekonomi (X3)	Kegiatan Usaha	Kelengkapan Sarana & Prasarana (item 11)	0,818	reliabel	
		Kegiatan Usaha (item 12)	0,800	reliabel	
		Politik Ekonomi (item 13)	0,806	reliabel	
Faktor (X4)	Lahan	Pola Guna Lahan	Pola Guna Lahan (item 14)	0,822	reliabel
Faktor Pergerakan (X5)	Pola Penduduk	Perkembangan Penduduk (item 15)	0,808	reliabel	
		Perkembangan Pusat Kegiatan (item 16)	0,790	reliabel	
Cronbach's Alpha			0,816	reliabel	

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan, diketahui seluruh item memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,1638 (r-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa item yang digunakan pada penelitian ini adalah reliabel.

4.3.2 Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

Pada uji asumsi, salah satu uji yang dilakukan adalah uji normalitas. Uji normalitas berfungsi untuk melihat bahwa data sampel yang digunakan dalam penelitian mengikuti atau mendekati distribusi normal. Distribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), dan dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$). Pada penelitian ini, digunakan teknik uji normalitas yang digunakan adalah Teknik Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan SPSS 16.00. (Tabel 4.23)

**Tabel 4. 23 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.33420729
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.055
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.764
Asymp. Sig. (2-tailed)		.603
a. Test distribution is Normal.		

Pada hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Teknik Kolmogorov-Smirnov pada SPSS 16.00, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,603. Jika melihat dari standar nilai signifikansi 0,05, maka dengan nilai 0,603 dapat disimpulkan data yang diuji pada penelitian ini berdistribusi normal ($0,603 > 0,05$).

B. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi yang digunakan pada penelitian ini selain uji normalitas adalah uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas antar variabel eksogen, atau variabel X. sesuai prinsip dasarnya,

seharusnya pada suatu model tidak terjadi korelasi atau hanya terdapat multikolinearitas yang rendah. Jika variabel eksogen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Pada uji multikolinearitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS ver.16.00. Variabel dikatakan tidak memiliki multikolinearitas apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 ($Tolerance > 0,10$). (Tabel 4.24)

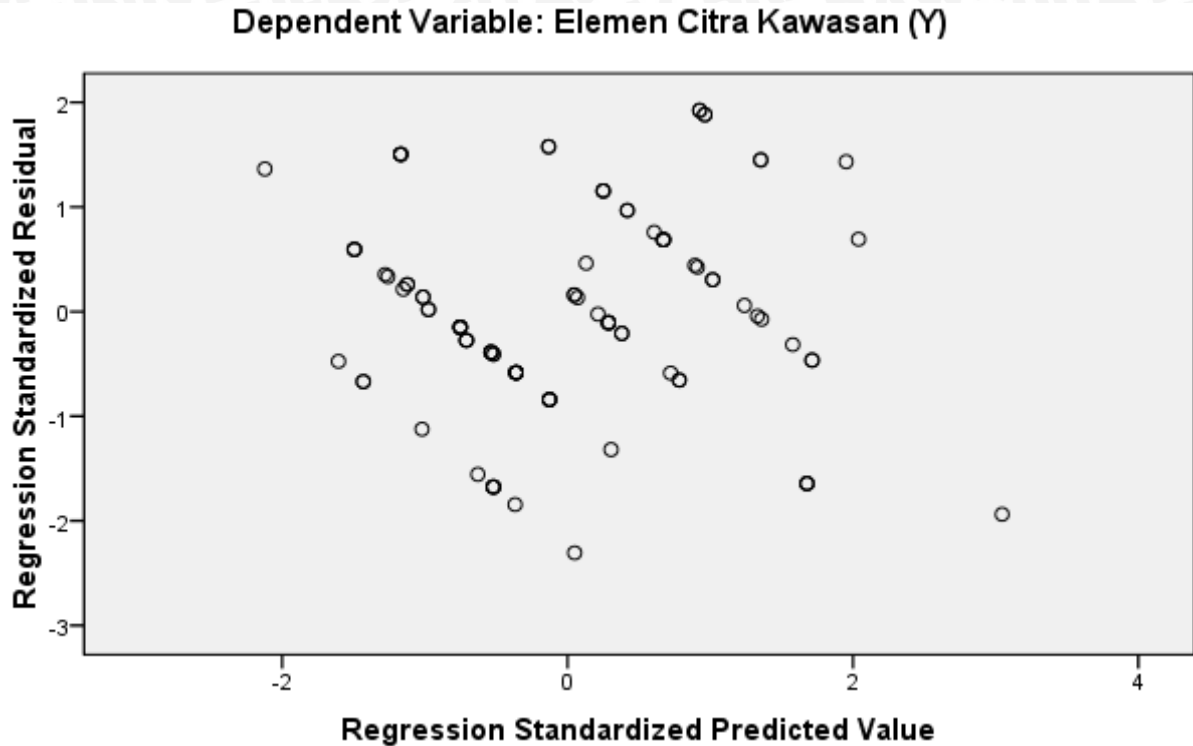
Tabel 4. 24 Hasil Uji Multikolinearitas

ariabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Faktor Fisik (X1)	0,724	1,382	Non multikolinearitas
Faktor Sosial (X2)	0,264	3,782	Non multikolinearitas
Faktor Ekonomi (X3)	0,368	2,719	Non multikolinearitas
Faktor Lahan (X4)	0,978	1,022	Non multikolinearitas
Faktor Pola Pergerakan (X5)	0,454	2,205	Non multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai VIF seluruh variabel lebih kecil dari 10. Nilai VIF terkecil adalah 1,022 dan nilai VIF terbesar adalah 3,782. Pada nilai Tolerance seluruh variabel eksogen memiliki nilai lebih dari 0,10. Nilai Tolerance terkecil adalah 0,264 dan terbesar adalah 0,978, sehingga variabel-variabel dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Pada penelitian ini, digunakan pola grafik *scatter plot* untuk melihat heteroskedastisitas. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik Opada sumbu Y. berikut Gambar 4.38 yang menggambarkan diagram *scatter plot* pada penelitian ini.



Gambar 4. 35 Diagram Scatterplot Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.35 grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang tersebar pada bagian atas dan bawah diantara titik 0 pada sumbu Y, sehingga diketahui pada penelitian ini tidak terdapat adanya heteroskedastisitas antar variabel.

4.3.3 Pemeriksaan Asumsi Analisis Jalur

Pada analisis jalur, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi untuk memastikan data yang diperoleh dapat diolah lebih jauh menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hal itu, maka pada penelitian ini dilakukan pemeriksaan terhadap asumsi analisis jalur untuk melihat asumsi yang telah terpenuhi dan tidak terpenuhi.

a. Semua variabel berskala minimal interval

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dengan menggunakan skala likert adalah data yang bersifat ordinal. Sesuai standar pemenuhan asumsi analisis jalur, bahwa data bersifat interval, maka dilakukan konversi data untuk mengubah data dari ordinal ke dalam bentuk interval. Pengubahan data dilakukan dengan metode MSI (*method of successive interval*). Pada penelitian ini, MSI dilakukan dengan bantuan *software* MSI, sehingga data yang diolah merupakan data berjenis interval.

b. Hubungan antara variabel adalah linier, aditiv dan normal

Hubungan variabel pada penelitian ini bersifat linier. Hal ini dapat dilihat pada diagram *scatterplot* (Gambar 4.38). Pada diagram tersebut, antara nilai residual dan nilai prediksinya tidak membentuk pola tertentu. Maka dari itu, seluruh variabel pada penelitian ini bersifat linier.

Pada penelitian ini, variabel berdistribusi normal juga dibuktikan melalui uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan uji normalitas dapat terlihat bahwa nilai signifikansi 0,603 lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bersifat normal pada penelitian ini terpenuhi.

c. Multikolinieritas rendah

Multikolinieritas variabel dapat dilihat dari hasil uji multikolinieritas. Pada uji tersebut, seluruh nilai VIF variabelnya lebih besar dari 10. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki multikolinieritas yang rendah, atau gejala korelasi antarvariabel eksogennya rendah.

d. Model rekursif

Model empiric yang disajikan pada bab 3 menunjukkan aliran kausal yang satu arah. Artinya, seluruh variabel yang memiliki hubungan arus yang satu arah. Asumsi model rekursif terpenuhi.

e. Penggunaan *Probability Sampel* dan ukuran sampel yang memadai

Pada penelitian ini seperti yang telah dijelaskan di bab III, penentuan sampel menggunakan metode *Probability Sampel*. Selain itu, sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 100 responden. Asumsi jumlah sampel terpenuhi.

f. Item harus valid dan reliable

Melalui uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa item-item yang digunakan pada penelitian ini telah valid dan reliable. Seluruh item yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan nilai di atas nilai r-tabel yaitu 0,163. Artinya, item-item atau instrument penelitian yang digunakan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur (valid) dan item yang digunakan konsistensi dalam mengukur gejala yang sama pada kesempatan yang berbeda (reliabel).

4.3.4 Perhitungan Korelasi antar Variabel

Perhitungan korelasi antar variabel digunakan untuk menentukan seberapa kuat hubungan suatu variabel terhadap variabel lainnya dalam satu model, serta dapat membentuk model jalur sesuai korelasi yang didapatkan. Pada Tabel 4.27 hasil analisis korelasi pada penelitian ini dihitung dengan bantuan software SPSS ver. 16.00 dengan jenis korelasi *Product Moment (Perason)* yang mendukung perhitungan korelasi dengan data skala interval atau ratio. (Tabel 4.25)

Tabel 4. 25 Hasil Perhitungan Korelasi Antar Variabel

		X1	X2	X3	X4	X5
Faktor Fisik (X1)	Nilai	1	0,379	0,332	0,023	0,513
	<i>Signifikansi</i>	.	0,000	0,001	0,821	0,000
Faktor Sosial (X2)	Nilai		1	0,789	0,083	0,672
	<i>Signifikansi</i>		.	0,000	0,414	0,000
Faktor Ekonomi (X3)	Nilai			1	0,058	0,479
	<i>Signifikansi</i>			.	0,566	0,000
Faktor Lahan (X4)	Nilai				1	0,137
	<i>Signifikansi</i>				.	0,174
Faktor Pola Pergerakan (X5)	Nilai					1
	<i>Signifikansi</i>					.

Berdasarkan pada Tabel 4.25, maka dapat disimpulkan hubungan antar variabel pada penelitian ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 4.39.

- a. Korelasi antara Faktor Fisik (X1) terhadap Faktor Sosial (X2)

Korelasi antara X1 terhadap X2 (r_{X1X2}) adalah 0,379, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,000 ($sig < 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, bersifat lemah dan searah.

- b. Korelasi antara Faktor Fisik (X1) terhadap Faktor Ekonomi (X3)

Korelasi antara X1 terhadap X3 (r_{X1X3}) adalah 0,332, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,001 ($sig < 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, bersifat lemah dan searah.

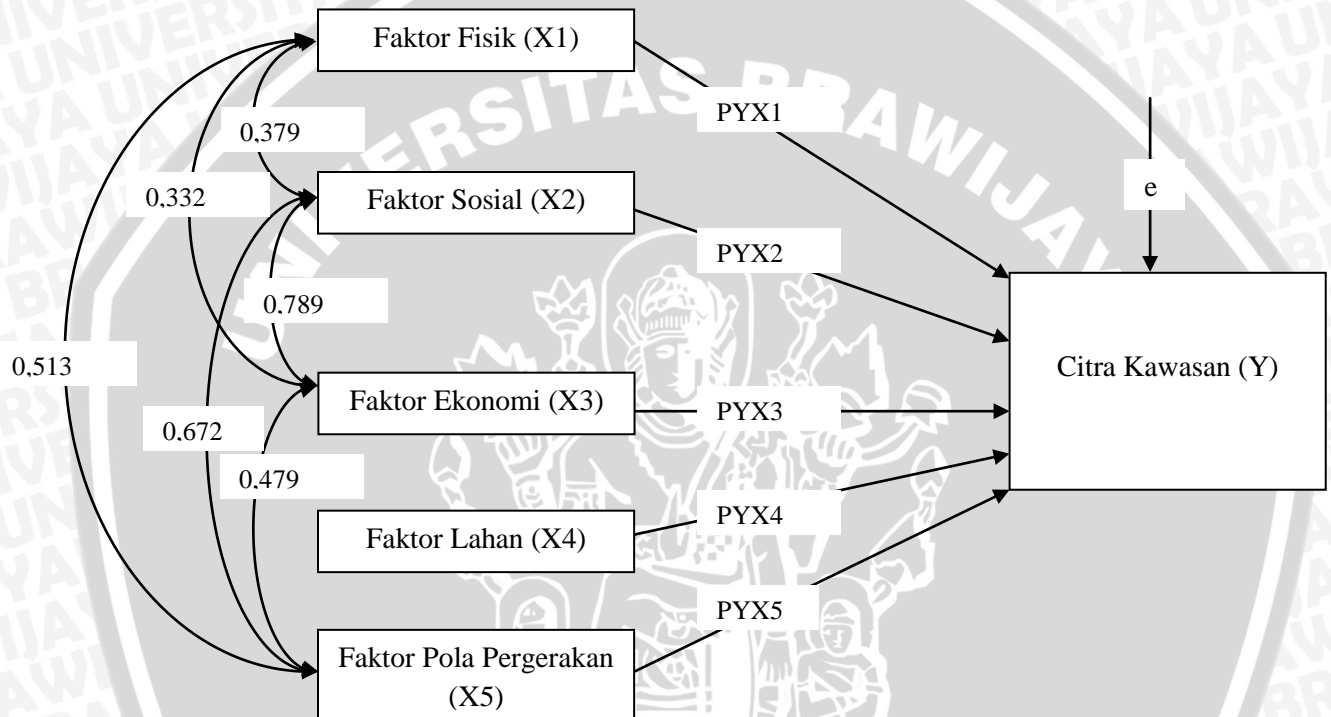
- c. Korelasi antara Faktor Fisik (X1) terhadap Faktor Lahan (X4)

Korelasi antara X1 terhadap X4 (r_{X1X4}) adalah 0,023, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,821 ($sig > 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang tidak signifikan, bersifat sangat lemah dan searah.

- d. Korelasi antara Faktor Fisik (X1) terhadap Faktor Pola Pergerakan (X5)
Korelasi antara X1 terhadap X5 (r_{X1X5}) adalah 0,513, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, bersifat cukup kuat dan searah.
- e. Korelasi antara Faktor Sosial (X2) terhadap Faktor Ekonomi (X3)
Korelasi antara X2 terhadap X3 (r_{X2X3}) adalah 0,789, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, bersifat kuat dan searah.
- f. Korelasi antara Faktor Sosial (X2) terhadap Faktor Lahan (X4)
Korelasi antara X2 terhadap X4 (r_{X2X4}) adalah 0,083, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,414 ($\text{sig} > 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang tidak signifikan, bersifat sangat lemah dan searah.
- g. Korelasi antara Faktor Sosial (X2) terhadap Faktor Pola Pergerakan (X5)
Korelasi antara X2 terhadap X5 (r_{X2X5}) adalah 0,672, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, bersifat kuat dan searah.
- h. Korelasi antara Faktor Ekonomi (X3) terhadap Faktor Lahan (X4)
Korelasi antara X3 terhadap X4 (r_{X3X4}) adalah 0,058, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,566 ($\text{sig} > 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang tidak signifikan, bersifat sangat lemah dan searah.
- i. Korelasi antara Faktor Ekonomi (X3) terhadap Faktor Pola Pergerakan (X5)
Korelasi antara X3 terhadap X5 (r_{X3X5}) adalah 0,479, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, bersifat cukup kuat dan searah.
- j. Korelasi antara Faktor Lahan (X4) terhadap Faktor Pola Pergerakan (X5)
Korelasi antara X4 terhadap X5 (r_{X4X5}) adalah 0,137, bernilai positif, dan memiliki nilai signifikan 0,174 ($\text{sig} > 0,05$). Kedua variabel memiliki hubungan yang tidak signifikan, bersifat sangat lemah dan searah.

Berdasarkan pada perhitungan korelasi tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut (lihat pada Gambar 4.36).

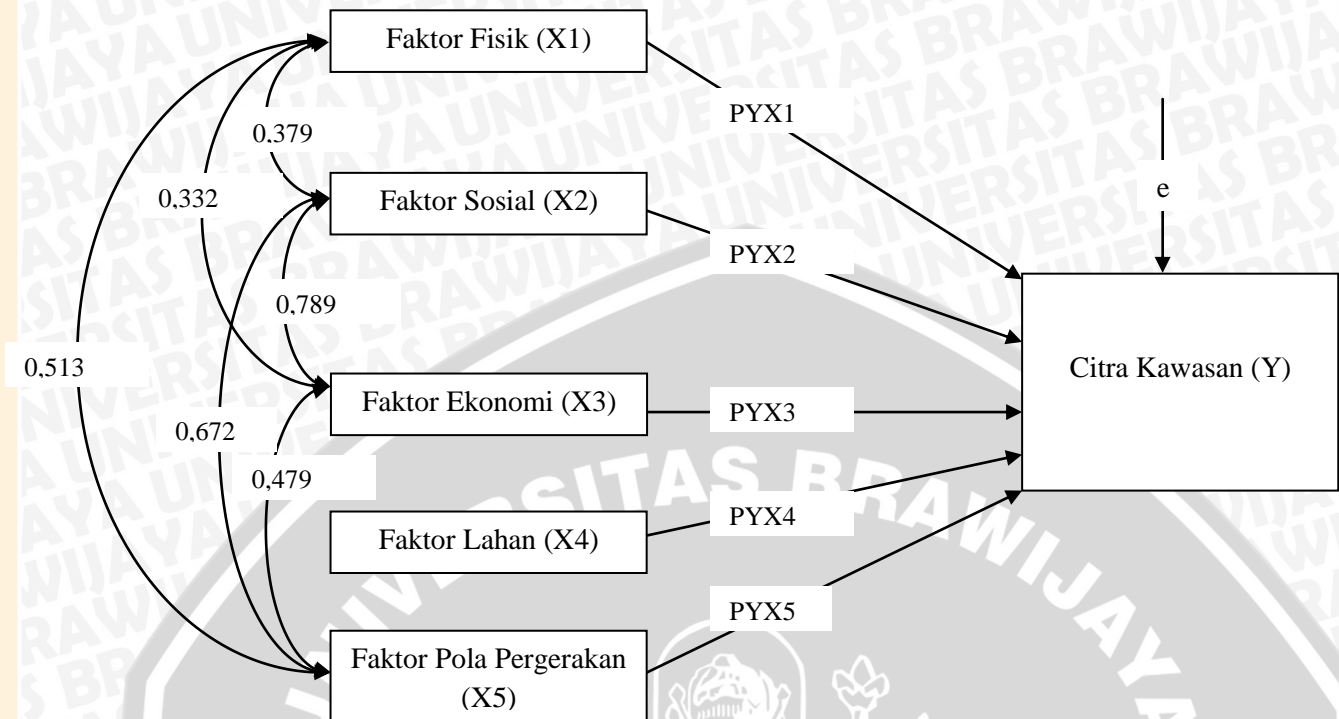
- a. Faktor Fisik (X1) secara signifikan berkorelasi dengan Faktor Sosial (X2), Faktor Ekonomi (X3), dan Faktor Pola Pergerakan (X5);
- b. Faktor Sosial (X2) secara signifikan berkorelasi dengan Faktor Ekonomi (X3), dan Faktor Pola Pergerakan (X5);
- c. Faktor Ekonomi (X3) secara signifikan berkorelasi dengan Faktor Pola Pergerakan (X5);
- d. Faktor Lahan (X4) tidak berkorelasi dengan variabel lainnya (tidak signifikan).



Gambar 4. 36 Diagram Jalur Hubungan Korelasi Antar Variabel

4.3.5 Analisis Jalur

Analisis jalur atau *path analysis* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor perkembangan kota di sekitar Benteng Keraton Buton yang menjadi variabel eksogen, terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton dengan melihatnya dari segi citra kawasan yang menjadi variabel endogen. Berdasarkan pada landasan teori, maka pada analisis jalur dalam penelitian ini terdapat 5 variabel eksogen, yang terdiri dari Faktor Fisik (X1), Faktor Sosial (X2), Faktor Ekonomi (X3), Faktor Lahan (X4), Faktor Pola Pergerakan (X5), serta terdapat 1 variabel endogen yaitu Citra Kawasan (Y). Model jalur yang akan dikaji adalah seperti pada Gambar 4.37.



Gambar 4. 37 Model Analisis Jalur

Berdasarkan model pada Gambar 4.40, maka persamaan yang digunakan pada analisis jalur sesuai model tersebut adalah sebagai berikut.

$$Y = PyX1 + PyX2 + PyX3 + PyX4 + PyX5 + e$$

Langkah-langkah yang digunakan pada analisis jalur adalah menghitung Koefisien Determinasi (KD), uji koefisien jalur secara simultan (menyeluruh) dan uji koefisien jalur secara parsial (individu), serta dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan apabila seluruh variabel signifikan, atau dilakukan model trimming terlebih dahulu sebelum penarikan kesimpulan apabila berdasarkan perhitungan koefisien jalur terdapat variabel yang tidak signifikan dalam model jalur tersebut.

A. Perhitungan Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) atau R^2 berguna dalam mengukur seberapa besar peranan variabel eksogen secara simultan atau keseluruhan dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel endogen. Pada penelitian ini, perhitungan koefisien determinasi dilakukan dengan bantuan *software* SPSS ver. 16.00. Tabel 4.26 menunjukkan *Model Summary* yang memuat besarnya nilai Koefisien Determinasi penelitian.

Tabel 4. 26 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.540	1.369

a. Predictors: (Constant), Faktor Pola Pergerakan (X5), Faktor Lahan (X4), Faktor Ekonomi (X3), Faktor Fisik (X1), Faktor Sosial (X2)

b. Dependent Variable: Citra Kawasan (Y)

Berdasarkan Tabel 4.26, angka R^2 (*R square*) pada penelitian ini adalah 0,563. Angka tersebut dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel ksogen terhadap variabel endogen, dengan perhitungan sebagai berikut.

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,750 \times 100\%$$

$$KD = 56,3\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Faktor Fisik, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan secara simultan terhadap Citra Kawasan adalah sebesar 56,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas Citra Kawasan yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel Faktor Fisik, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan adalah sebesar 56,3%.

B. Uji Koefisien Jalur Secara Simultan (Secara Menyeluruh)

Uji koefisien jalur secara menyeluruh dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor perkembangan (variabel X) terhadap citra kawasan (variabel Y) yang diberlakukan secara bersamaan atau keseluruhan. Uji koefisien jalur secara menyeluruh menggunakan Uji-F yang membandingkan nilai F-hitung yang didapatkan dengan F-tabel untuk mengambil keputusan. Nilai F-tabel pada penelitian ini adalah 2,19. Selain itu, uji koefisien jalur secara simultan juga dapat dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Fisik, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan terhadap Citra Kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Fisik, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan terhadap Citra Kawasan

Kriteria penilaian untuk uji koefisien jalur secara simultan dengan perbandingan nilai F-hitung dan F-tabel adalah sebagai berikut.

F-hitung < F-tabel = Ho diterima, Ha ditolak

F-hitung > F-tabel = Ho ditolak, Ha diterima

Kriteria penilaian untuk uji koefisien jalur secara simultan dengan perbandingan nilai F-hitung dan F-tabel adalah sebagai berikut.

Sig. penelitian > 0,05 = Ho diterima, Ha ditolak, tidak signifikan

Sig. penelitian < 0,05 = Ho ditolak, Ha diterima, signifikan

Berikut Tabel 4.27 yang merupakan hasil F-hitung dan signifikansi penelitian yang dilakukan dengan SPSS 16.00 ver. 16.00.

Tabel 4. 27 Hasil Perhitungan SPSS Koefisien Jalur Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	226.937	5	45.387	24.209	.000 ^a
	Residual	176.231	94	1.875		
	Total	403.168	99			

a. Predictors: (Constant), Faktor Pola Pergerakan (X5), Faktor Lahan (X4), Faktor Ekonomi (X3), Faktor Fisik (X1), Faktor Sosial (X2)

b. Dependent Variable: Citra Kawasan (Y)

Pada Tabel 4.27, didapatkan nilai F-hitung sebesar 24,209 dengan taraf signifikansi penelitian 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel ($24,209 > 2,19$). Pada nilai sinifikansi juga didapatkan bahwa Signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga melalui uji koefisien secara simultan atau menyeluruh dengan menggunakan Uji-F dan signifikansi penelitian, menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, ada pengaruh antara Faktor Fisik, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan terhadap citra kawasan.

C. Uji Koefisien Jalur Secara Parsial (Secara Individu)

Uji koefisien jalur secara parsial atau secara individu dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel eksogen secara individu terhadap variabel endogen.

Uji koefisien jalur secara individu 2 jenis kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Uji-T, untuk melihat ada pengaruh atau tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Uji-T dilakukan dengan membandingkan hasil T-hitung dengan T-tabel. Nilai T-tabel pada penelitian ini adalah 1,98.

T-hitung < T-tabel = Ho diterima, Ha ditolak

T-hitung > T-tabel = Ho ditolak, Ha diterima

- 2) Taraf signifikansi penelitian, bertujuan untuk menentukan variabel eksogen yang signifikan dan tidak signifikan terhadap variabel endogen. Penentuannya adalah dengan membandingkan taraf signifikansi penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Sig. penelitian > 0,05 = Ho diterima, Ha ditolak, tidak signifikan

Sig. penelitian < 0,05 = Ho ditolak, Ha diterima, signifikan

- 3) *Standardized Coefficient* atau angka Beta. Penggunaan angka Beta bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Berikut Tabel 4.28 yang merupakan hasil T-hitung dan angka Beta untuk melihat koefisien jalur tiap variabel eksogen terhadap variabel endogen yang dilakukan dengan SPSS 16.00 ver. 16.00.

Tabel 4. 28 Hasil Perhitungan SPSS Koefisien Jalur Parsial

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.872	.870		-1.003	.319
	Faktor Fisik (X1)	.462	.088	.423	5.272	.000
	Faktor Sosial (X2)	.180	.109	.219	1.653	.102
	Faktor Ekonomi (X3)	-.308	.163	-.212	-1.887	.062
	Faktor Lahan (X4)	.474	.186	.176	2.554	.012
	Faktor Pola Pergerakan (X5)	.571	.168	.345	3.411	.001

a. Dependent Variable: Citra Kawasan (Y)

1. Pengaruh Faktor Fisik (X1) terhadap Citra Kawasan (Y)

Hipotesis untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Fisik terhadap Citra Kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Fisik terhadap Citra Kawasan

Pada Tabel 4.28, variabel Faktor Fisik memiliki nilai T-hitung sebesar 5,272 yang lebih besar dari nilai T-tabel, yaitu 1,98 (T-hitung > T-tabel). Taraf signifikansi penelitian pada variabel Faktor Fisik adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05 (Sig. penelitian < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, variabel Faktor Fisik secara signifikan memiliki pengaruh terhadap Citra Kawasan.

Berdasarkan Tabel 4.28 juga diketahui variabel Faktor Fisik memiliki nilai Beta atau *Standardized Coefficient* sebesar 0,423.

2. Pengaruh Faktor Sosial (X2) terhadap Citra Kawasan (Y)

Hipotesis untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Sosial terhadap citra kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Sosial terhadap citra kawasan

Pada Tabel 4.28, variabel Faktor Sosial memiliki nilai T-hitung sebesar 1,633 yang lebih kecil dari nilai T-tabel, yaitu 1,98 ($T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$). Taraf signifikansi penelitian pada variabel Faktor Sosial adalah 0,102, lebih besar dari 0,05 (Sig. penelitian $> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya, variabel Faktor Sosial tidak signifikan dan memiliki pengaruh terhadap citra kawasan.

3. Pengaruh Faktor Ekonomi (X3) terhadap Citra Kawasan (Y)

Hipotesis untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Ekonomi terhadap citra kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Ekonomi terhadap citra kawasan

Pada Tabel 4.28, variabel Faktor Ekonomi memiliki nilai T-hitung sebesar -1,887 yang lebih kecil dari nilai T-tabel, yaitu 1,98 ($T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$). Taraf signifikansi penelitian pada variabel Faktor Ekonomi adalah 0,062, lebih besar dari 0,05 (Sig. penelitian $> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya, variabel Faktor Ekonomi tidak signifikan dan memiliki pengaruh terhadap citra kawasan.

4. Pengaruh Faktor Lahan (X4) terhadap Citra Kawasan (Y)

Hipotesis untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Lahan terhadap citra kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Lahan terhadap citra kawasan

Pada Tabel 4.28, variabel Faktor Lahan memiliki nilai T-hitung sebesar 2,554 yang lebih besar dari nilai T-tabel, yaitu 1,98 ($T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$). Taraf signifikansi penelitian pada variabel Faktor Lahan adalah 0,012, lebih kecil dari 0,05 (Sig. penelitian $< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, variabel Faktor Lahan secara signifikan memiliki pengaruh terhadap citra

kawasan. Berdasarkan Tabel 4.28 juga diketahui variabel Faktor Lahan memiliki nilai Beta atau *Standardized Coefficient* sebesar 0,176.

5. Pengaruh Faktor Pola Pergerakan (X5) terhadap Citra Kawasan (Y)

Hipotesis untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

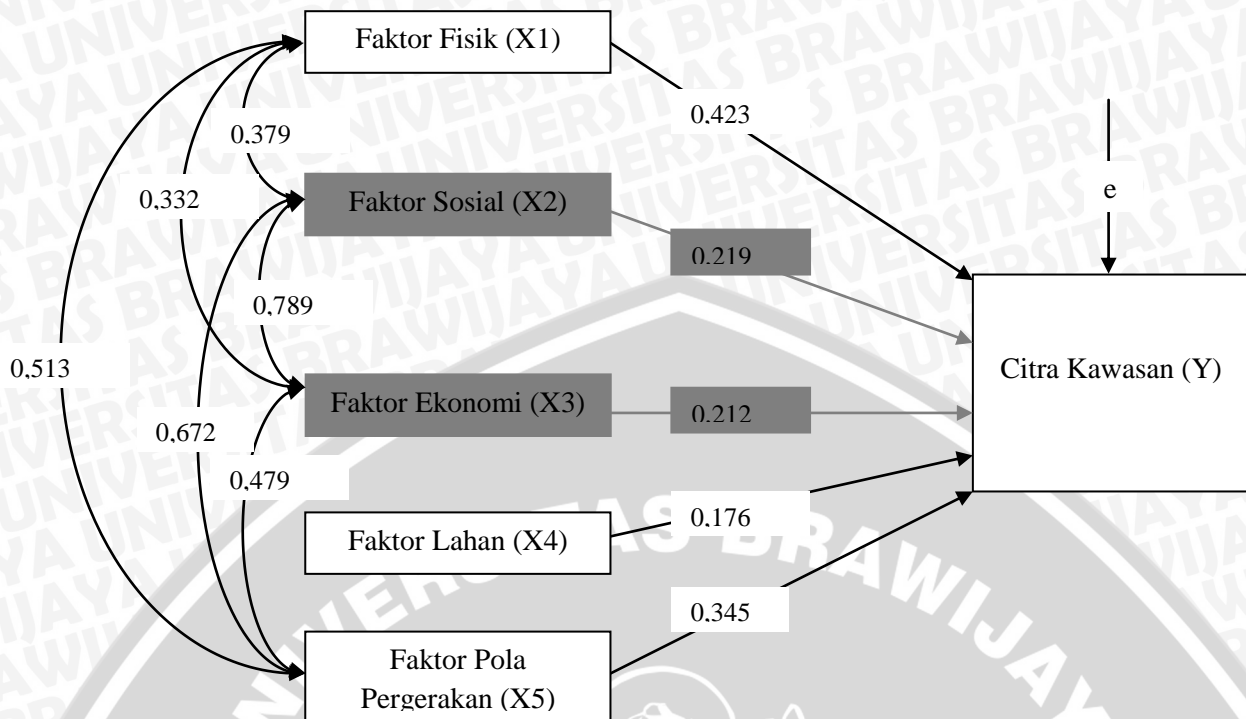
Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Pola Pergerakan terhadap citra kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Pola Pergerakan terhadap citra kawasan

Pada Tabel 4.28, variabel Faktor Pola Pergerakan memiliki nilai T-hitung sebesar 3,411 yang lebih besar dari nilai T-tabel, yaitu 1,98 ($T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$). Taraf signifikansi penelitian pada variabel Faktor Pola Pergerakan adalah 0,001, lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig. penelitian} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, variabel Faktor Pola Pergerakan memiliki pengaruh terhadap citra kawasan. Berdasarkan Tabel 4.28 juga diketahui variabel Faktor Pola Pergerakan memiliki nilai Beta atau *Standardized Coefficient* sebesar 0,345.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien jalur secara simultan dan parsial, diketahui terdapat variabel-variabel yang tidak signifikan, yaitu variabel Faktor Sosial (X2) dan variabel Faktor Ekonomi (X3). Kedua variabel tersebut berdasarkan hasil perhitungan diketahui tidak memiliki pengaruh terhadap variabel endogen yaitu Citra Kawasan. Model analisis jalur dari hasil perhitung dapat dilihat pada gambar 4.38.



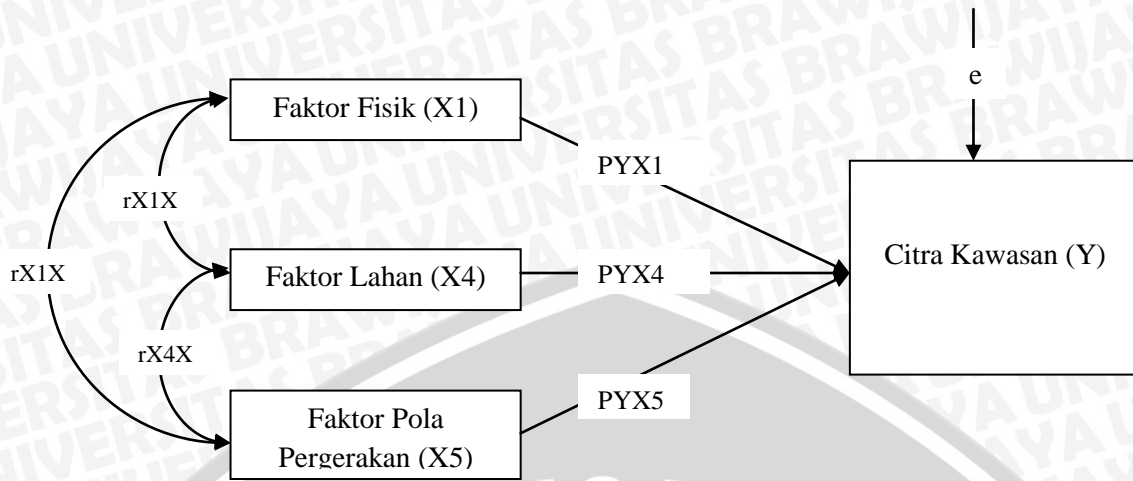


Gambar 4. 38 Model Analisis Jalur Signifikan dan Tidak Signifikan

Pada Gambar 4.38 menunjukkan terdapat 2 variabel tidak signifikan yang ditandai dengan warna abu-abu. Faktor Sosial (X2) memiliki nilai koefisien 0,219 dan Faktor Ekonomi (X3) memiliki nilai koefisien 0,212. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh terhadap Citra Kawasan (Y), namun dari nilai signifikansi, menunjukkan bahwa Faktor Sosial (X2) dan Faktor Ekonomi (X3) tidak signifikan terhadap hubungan langsung terhadap Citra Kawasan (Y).

4.3.6 Analisis Jalur Model Trimming

Model trimming merupakan model yang digunakan untuk memperbaiki suatu model struktur analisis jalur dengan cara mengeluarkan variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan. Model trimming dilakukan dengan menghitung ulang koefisien jalur tanpa menyertakan variabel-variabel eksogen yang tidak signifikan. Pada penelitian ini, dilakukan model trimming dengan cara mengeluarkan variabel Faktor Sosial (X2) dan Faktor Ekonomi (X3). Model yang akan dihitung ulang adalah seperti pada Gambar 4.39 berikut ini.



Gambar 4. 39 Model Analisis jalur pada model Trimming

Berdasarkan model trimming yang akan dihitung seperti pada Gambar 4.39, maka persamaan yang digunakan pada model trimming sesuai gambar tersebut adalah sebagai berikut.

$$Y = PYX1 + PYX4 + PYX5 + e$$

Langkah-langkah yang digunakan pada model trimming sama dengan langkah-langkah analisis jalur sebelumnya, yaitu dengan menghitung Koefisien Determinasi (KD), uji koefisien jalur secara simultan (menyeluruh) dan uji koefisien jalur secara parsial (individu).

A. Perhitungan Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) atau R^2 pada model trimming di penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS ver. 16.00 dan ditunjukkan pada Tabel 4.29 menunjukkan *Model Summary* yang memuat besarnya nilai Koefisien Determinasi penelitian. (Tabel 4.29)

Tabel 4. 29 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Model Trimming

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.545	.531	1.382

a. Predictors: (Constant), Faktor Pola Pergerakan (X5), Faktor Lahan (X4), Faktor Fisik (X1)

Berdasarkan Tabel 4.29, angka R^2 (*R square*) dari model trimming adalah 0,545. Angka tersebut dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel ksogen terhadap variabel endogen, dengan perhitungan sebagai berikut.

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,545 \times 100\%$$

$$KD = 54,5\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Faktor Fisik, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan secara simultan terhadap citra kawasan adalah sebesar 54,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas Citra Kawasan yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel Faktor Fisik, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan adalah sebesar 54,5%.

B. Uji Koefisien Jalur Secara Simultan (Secara Menyeluruh)

Uji koefisien jalur secara menyeluruh menggunakan Uji-F yang membandingkan nilai F-hitung yang didapatkan dengan F-tabel untuk mengambil keputusan. Nilai F-tabel pada penelitian ini dengan model trimming adalah 2,70. Selain itu, uji koefisien jalur secara simultan juga dapat dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Fisik, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan terhadap citra kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Fisik, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan terhadap citra kawasan

Kriteria penilaian untuk uji koefisien jalur secara simultan dengan perbandingan nilai F-hitung dan F-tabel adalah sebagai berikut.

F-hitung < F-tabel = Ho diterima, Ha ditolak

F-hitung > F-tabel = Ho ditolak, Ha diterima

Kriteria penilaian untuk uji koefisien jalur secara simultan dengan perbandingan nilai F-hitung dan F-tabel adalah sebagai berikut.

Sig. penelitian > 0,05 = Ho diterima, Ha ditolak, tidak signifikan

Sig. penelitian < 0,05 = Ho ditolak, Ha diterima, signifikan

Berikut Tabel 4.30 yang merupakan hasil F-hitung dan signifikansi penelitian yang dilakukan dengan SPSS 16.00 ver. 16.00.

Tabel 4. 30 Hasil Perhitungan SPSS Koefisien Jalur Simultan Model Trimming ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	219.918	3	73.306	38.403	.000 ^a
	Residual	183.250	96	1.909		
	Total	403.168	99			

a. Predictors: (Constant), Faktor Pola Pergerakan (X5), Faktor Lahan (X4), Faktor Fisik (X1)

b. Dependent Variable: Citra Kawasan (Y)

Pada tabel 4.30, didapatkan nilai F-hitung sebesar 38,403 dengan taraf signifikansi penelitian 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel ($38,403 > 2,70$). Pada nilai sinifikansi juga didapatkan bahwa Signifikansi penelitian lebih besar dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga melalui uji koefisien secara simultan atau menyeluruh dengan menggunakan Uji-F dan signifikansi penelitian, menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada pengaruh antara Faktor Fisik, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan terhadap citra kawasan.

C. Uji Koefisien Jalur Secara Parsial (Secara Individu)

Uji koefisien jalur secara parsial atau secara individu dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel eksogen secara individu terhadap variabel endogen.

Uji koefisien jalur secara individu 2 jenis kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Uji-T, untuk melihat ada pengaruh atau tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Uji-T dilakukan dengan membandingkan hasil T-hitung dengan T-tabel. Nilai T-tabel pada penelitian ini adalah 1,98.

T-hitung < T-tabel = H_0 diterima, H_a ditolak

T-hitung > T-tabel = H_0 ditolak, H_a diterima

- 2) Taraf signifikansi penelitian, bertujuan untuk menentukan variabel eksogen yang signifikan dan tidak signifikan terhadap variabel endogen. Penentuannya adalah dengan membandingkan taraf signifikansi penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Sig. penelitian > 0,05 = H_0 diterima, H_a ditolak, tidak signifikan

Sig. penelitian < 0,05 = H_0 ditolak, H_a diterima, signifikan

- 3) *Standardized Coefficient* atau angka Beta. Penggunaan angka Beta bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Berikut Tabel 4.31 yang merupakan hasil T-hitung dan angka Beta untuk melihat koefisien jalur tiap variabel eksogen terhadap variabel endogen yang dilakukan dengan SPSS 16.00 ver. 16.00.

Tabel 4. 31 Hasil Perhitungan SPSS Koefisien Jalur Parsial Model Trimming

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-.602	.830		-.725	.470
Faktor Fisik (X1)	.446	.088	.408	5.080	.000
Faktor Lahan (X4)	.471	.187	.175	2.514	.014
Faktor Pola Pergerakan (X5)	.660	.134	.399	4.922	.000

a. Dependent Variable: Citra Kawasan (Y)

1. Pengaruh Faktor Fisik (X1) terhadap Citra Kawasan (Y)

Hipotesis untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Fisik terhadap citra kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Fisik terhadap citra kawasan

Pada tabel 4.31, variabel Faktor Fisik memiliki nilai T-hitung sebesar 5,080 yang lebih besar dari nilai T-tabel, yaitu 1,98 (T-hitung > T-tabel). Taraf signifikansi penelitian pada variabel Faktor Fisik adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05 (Sig. penelitian < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, variabel Faktor Fisik secara signifikan memiliki pengaruh terhadap citra kawasan. Berdasarkan tabel 4.31 juga diketahui variabel Faktor Fisik memiliki nilai Beta atau *Standardized Coefficient* sebesar 0,408.

2. Pengaruh Faktor Lahan (X4) terhadap Citra Kawasan (Y)

Hipotesis untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Lahan terhadap citra kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Lahan terhadap citra kawasan

Pada tabel 4.31, variabel Faktor Lahan memiliki nilai T-hitung sebesar 2,514 yang lebih besar dari nilai T-tabel, yaitu 1,98 (T-hitung > T-tabel). Taraf signifikansi penelitian pada variabel Faktor Lahan adalah 0,014, lebih kecil dari 0,05 (Sig. penelitian < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, variabel Faktor Lahan secara signifikan memiliki pengaruh terhadap citra

kawasan. Berdasarkan tabel 4.31 juga diketahui variabel Faktor Lahan memiliki nilai Beta atau *Standardized Coefficient* sebesar 0,175.

3. Pengaruh Faktor Pola Pergerakan (X5) terhadap Citra Kawasan (Y)

Hipotesis untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak ada pengaruh Faktor Pola Pergerakan terhadap citra kawasan

Ha = Ada pengaruh Faktor Pola Pergerakan terhadap citra kawasan

Pada tabel 4.31, variabel Faktor Pola Pergerakan memiliki nilai T-hitung sebesar 4,922 yang lebih besar dari nilai T-tabel yaitu 1,98 (T-hitung > T-tabel). Taraf signifikansi penelitian pada variabel Faktor Pola Pergerakan adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05 (Sig. penelitian < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, variabel Faktor Pola Pergerakan memiliki pengaruh terhadap citra kawasan. Berdasarkan tabel 4.31 juga diketahui variabel Faktor Pola Pergerakan memiliki nilai Beta atau *Standardized Coefficient* sebesar 0,399.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien jalur secara simultan dan parsial, pada model trimming seluruh variabel eksogen terlah signifikan terhadap variabel endogen. Berdasarkan hasil perhitungan dan uji koefisien yang telah dilakukan maka persamaan struktural pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,408X1 + 0,175X4 + 0,399X5 + 0,674$$

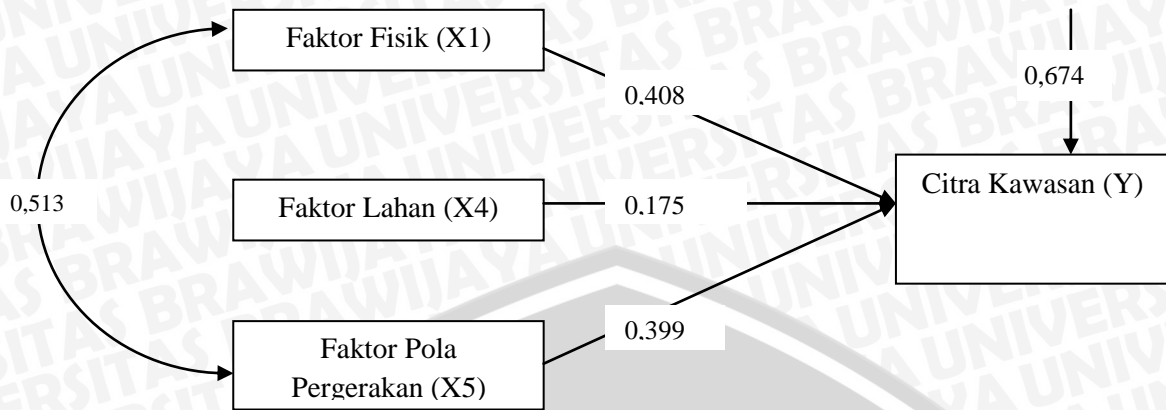
Untuk mengetahui nilai e atau koefisien variabel diluar model, dilakukan dengan perhitungan berikut:

$$e = \sqrt{1 - KD}$$

$$e = \sqrt{1 - 0,545} = \sqrt{0,455}$$

$$e = 0,674$$

Berdasarkan persamaan struktur tersebut, maka gambar diagram dari model analisis jalur yang sesuai dengan persamaan struktur tersebut dapat dilihat pada gambar 4.40 berikut ini.



Gambar 4. 40 Model analisis jalur trimming.

Berdasarkan persamaan struktural dan diagram model analisis jalur akhir, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

- Korelasi antar variabel yang signifikan adalah antara Faktor Fisik dan Faktor Pola Pergerakan dengan koefisien sebesar 0,513;
- Pengaruh Faktor Fisik terhadap citra kawasan adalah sebesar 0,408;
- Pengaruh Faktor Lahan terhadap citra kawasan adalah sebesar 0,175;
- Pengaruh Faktor Pola Pergerakan terhadap citra kawasan adalah sebesar 0,399;
- Pengaruh keseluruhan variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah sebesar 0,545. Artinya, Faktor Fisik, Faktor Lahan dan Faktor Pola Pergerakan dapat menjelaskan model pengaruh terhadap citra kawasan sebesar 54,5%;

4.3.7 Interpretasi Model Analisis Jalur

Pada model jalur di awal penelitian, terdapat 5 faktor perkembangan kawasan di sekitar Benteng Keraton Buton yang dapat mempengaruhi Citra Kawasan Benteng Keraton Buton. Faktor tersebut adalah faktor fisik, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor lahan dan faktor pola pergerakan lahan.

A. Faktor-Faktor Tidak Signifikan

Pada hasil perhitungan, diketahui terdapat 2 faktor yang tidak signifikan yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi.

1. Faktor Sosial

Berdasarkan hasil perhitungan, faktor sosial merupakan salah satu faktor yang tidak signifikan dalam mempengaruhi citra kawasan Benteng Keraton Buton. Faktor sosial memiliki koefisien sebesar 0,219 terhadap citra kawasan Benteng Keraton

Buton. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton, namun secara langsung hubungannya tidak signifikan.

Selain itu, faktor sosial juga memiliki hubungan dengan faktor-faktor lainnya, yaitu faktor fisik, faktor ekonomi dan faktor pola pergerakan. Faktor sosial memiliki hubungan yang lemah terhadap faktor fisik dan memiliki hubungan yang sangat lemah terhadap faktor pola pergerakan. Faktor sosial memiliki hubungan yang kuat terhadap faktor ekonomi. Faktor sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor lahan.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu variabel yang tidak signifikan dalam mempengaruhi citra kawasan Benteng Keraton Buton. Faktor ekonomi memiliki koefisien sebesar 0,212. Artinya, faktor ekonomi memiliki pengaruh dalam citra kawasan Benteng Keraton Buton, namun hubungan langsung tersebut tidak signifikan.

Faktor ekonomi memiliki hubungan dengan faktor lainnya, yaitu faktor fisik, faktor sosial dan faktor pola pergerakan. Faktor ekonomi memiliki hubungan yang lemah terhadap faktor fisik, memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap faktor pola pergerakan. Faktor ekonomi memiliki hubungan yang kuat terhadap faktor sosial. Faktor ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor lahan.

B. Faktor-Faktor yang Signifikan

Pada model jalur dilakukan model trimming dengan menghitung kembali faktor-faktor yang signifikan saja tanpa menambahkan faktor yang tidak signifikan. Pada analisis jalur dari model trimming didapatkan bahwa ketiga faktor (faktor fisik, faktor lahan, dan faktor pola pergerakan) secara keseluruhan dapat menjelaskan tujuan penelitian, yaitu pengaruh faktor perkembangan pada citra kawasan Benteng Keraton Buton yang dilihat dari segi citra kawasannya sebesar 54,5%. Selain itu, pada hasil perhitungan model trimming didapatkan ketiga faktor tersebut tetap signifikan dan memiliki besar pengaruh yang berbeda-beda terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton.

1. Faktor Fisik Berpengaruh Signifikan terhadap citra kawasan

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien analisis jalur yang telah melalui metode trimming, faktor fisik merupakan faktor yang memiliki koefisien terbesar di antara 2

koefisien signifikan lainnya. Koefisien faktor fisik sebesar 0,408 dalam mempengaruhi citra kawasan Benteng Keraton Buton. Jika faktor fisik meningkat sebanyak 2 kali, faktor lahan dan faktor pola pergerakan tidak mengalami peningkatan/penurunan, maka citra kawasan dapat berpengaruh sebanyak 0,816.

Faktor fisik pada penelitian ini dibagi menjadi faktor lokasi dan faktor geografis. Pada wilayah studi, terdapat 4 kecamatan yang merupakan kecamatan terpadat di Kota Baubau. Empat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Wolio, Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Murhum, dan Kecamatan Betoambari. Keempat kecamatan tersebut terletak saling berdempetan, dan merupakan kecamatan dengan letak lokasi yang paling dekat jaraknya dengan Kawasan Benteng Keraton Buton.

Kondisi geografis di wilayah studi tidak hanya terdiri dari daratan yang landai, melainkan juga memiliki daerah pesisir, daerah yang berbukit, dan daerah aliran sungai atau DAS (lihat pada peta 3.4). Benteng Keraton Buton merupakan salah satu kawasan yang berada di daerah berbukit dan daerah aliran sungai.

Berdasarkan hal tersebut, faktor fisik membawa pengaruh bagi citra kawasan Benteng Keraton Buton berdasarkan pada kondisi yang ada. Letak keempat kecamatan tersebut yang memiliki jarak yang dekat dengan Benteng Keraton Buton dianggap dapat membawa potensi yang dapat mempengaruhi citra kawasan. Selain itu, kondisi geografis yang beragam juga dianggap dapat memberi pengaruh. Kondisi geografis daerah padat pada saat ini terletak di daerah pesisir. Perkembangan yang dapat terjadi di masa mendatang berpotensi besar bergeser ke arah perbukitan, atau searah dengan letak Benteng Keraton Buton berada, yang memiliki lahan yang luas dan kondisi alam yang mendukung untuk dikembangkan.

2. Faktor Lahan Berpengaruh Signifikan terhadap citra kawasan

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien analisis jalur yang telah melalui metode trimming, faktor lahan merupakan faktor yang memiliki koefisien terkecil di antara 2 koefisien signifikan lainnya. Koefisien faktor lahan sebesar 0,175 dalam mempengaruhi citra kawasan Benteng Keraton Buton. Jika faktor lahan meningkat sebanyak 2 kali, faktor fisik dan faktor pola pergerakan tidak mengalami peningkatan/penurunan, maka citra kawasan dapat berpengaruh sebanyak 0,35. Hal ini menandakan bahwa faktor

lahan merupakan salah satu faktor yang berhubungan atau signifikan namun memiliki pengaruh yang kecil terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton.

Pengaruh dari faktor lahan berkaitan dengan penggunaan lahan di wilayah studi. Secara keseluruhan, di wilayah studi penggunaan lahan terbesar adalah lahan yang terbangun, yaitu sebesar 32% dari total luas wilayah studi. Luas lahan terbesar berikutnya adalah kebun atau tegal yaitu sebesar 26,8%. Jika melihat wilayah administrasi, luas penggunaan lahan terbangun yang paling banyak berada di wilayah studi Kecamatan Batupoaro (perdagangan, pelabuhan, sarana prasarana dan permukiman) dan Kecamatan Betoambari (permukiman, perdagangan, sarana pendidikan dan transportasi).

Penggunaan lahan terbangun terpadat terjadi pada Kecamatan Batupoaro yang terletak di sebelah utara Benteng Keraton Buton karena memiliki luas wilayah kecil dan berada di pesisir. Selain itu, pada Kecamatan Murhum juga membawa potensi pengaruh yang besar. Hal ini disebabkan banyaknya fungsi sarana dan prasarana penting yang berada di Kecamatan Batupoaro dan Kecamatan Murhum. Penggunaan lahan yang terus berkembang pada Kecamatan Batupoaro dengan luas lahan yang terbatas dapat berkembang ke arah pegunungan, atau ke arah Kecamatan Murhum. Pada saat ini, penggunaan lahan di Kecamatan Murhum di wilayah yang berdekatan dengan Benteng Keraton Buton juga telah dipadati dengan permukiman dan tumbuhnya sarana pendidikan dan pemerintahan.

Berdasarkan hal tersebut, maka faktor lahan dapat membawa pengaruh pada citra kawasan Benteng Keraton Buton sesuai dengan kondisi yang terjadi pada wilayah di sekitar Kawasan Benteng.

3. Faktor Pola Pergerakan Berpengaruh Signifikan terhadap citra kawasan

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien analisis jalur yang telah melalui metode trimming, faktor pola pergerakan adalah faktor yang memiliki koefisien sebesar 0,399 dalam mempengaruhi citra kawasan Benteng Keraton Buton. Jika faktor pola pergerakan meningkat sebanyak 2 kali, faktor fisik dan faktor lahan tidak mengalami peningkatan/penurunan, maka citra kawasan dapat berpengaruh sebanyak 0,798.

Pola pergerakan pada penelitian ini mencakup perkembangan jumlah penduduk dan perkembangan pusat kegiatan. Jumlah penduduk di wilayah studi pada tahun 2010

sebesar 99.407 jiwa dan meningkat menjadi 105.528 jiwa pada tahun 2013. Artinya, dalam waktu 3 tahun di wilayah studi jumlah penduduk bertambah sebanyak 6.121 jiwa atau mengalami laju pertumbuhan sebesar 2,01%. Pertumbuhan penduduk dapat terus meningkat, melihat Kota Baubau yang juga terus mengalami perkembangan di berbagai sektor.

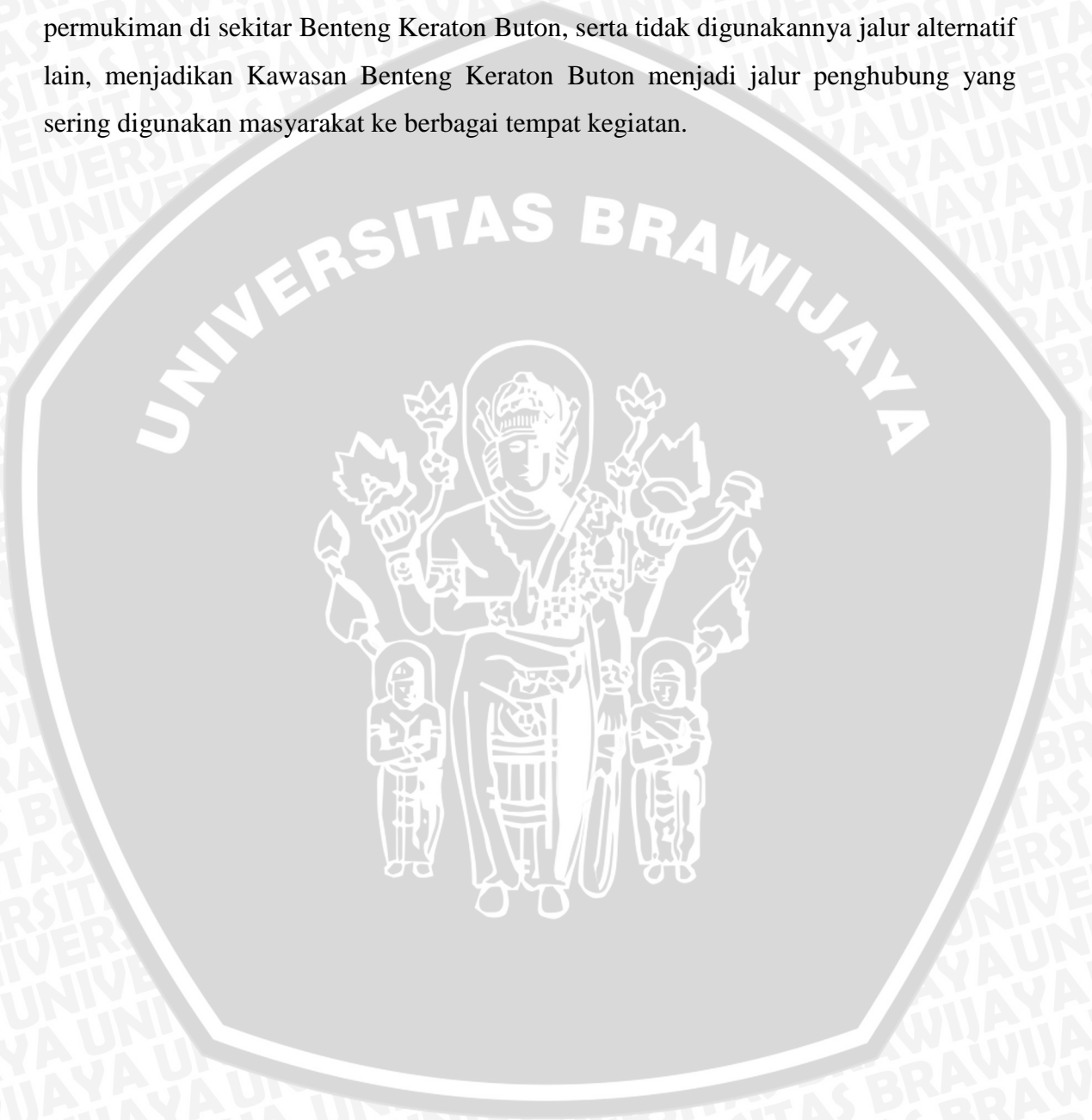
Pada RTRK Baubau Tahun 2011-2030, pusat pelayanan Kota Baubau berada di wilayah studi penelitian, yaitu Kecamatan Wolio. Adapun sub pusat pelayanan berada di Kecamatan Batupoaro Kelurahan Wameo (dulu termasuk Kecamatan Murhum) dan Kecamatan Betoambari Kelurahan Katobengke. Pusat-pusat kegiatan tersebut tidak berada jauh dari Benteng Keraton Buton (lihat Gambar 4.44). Letak pusat-pusat kegiatan tersebut, menciptakan suatu pola pergerakan.

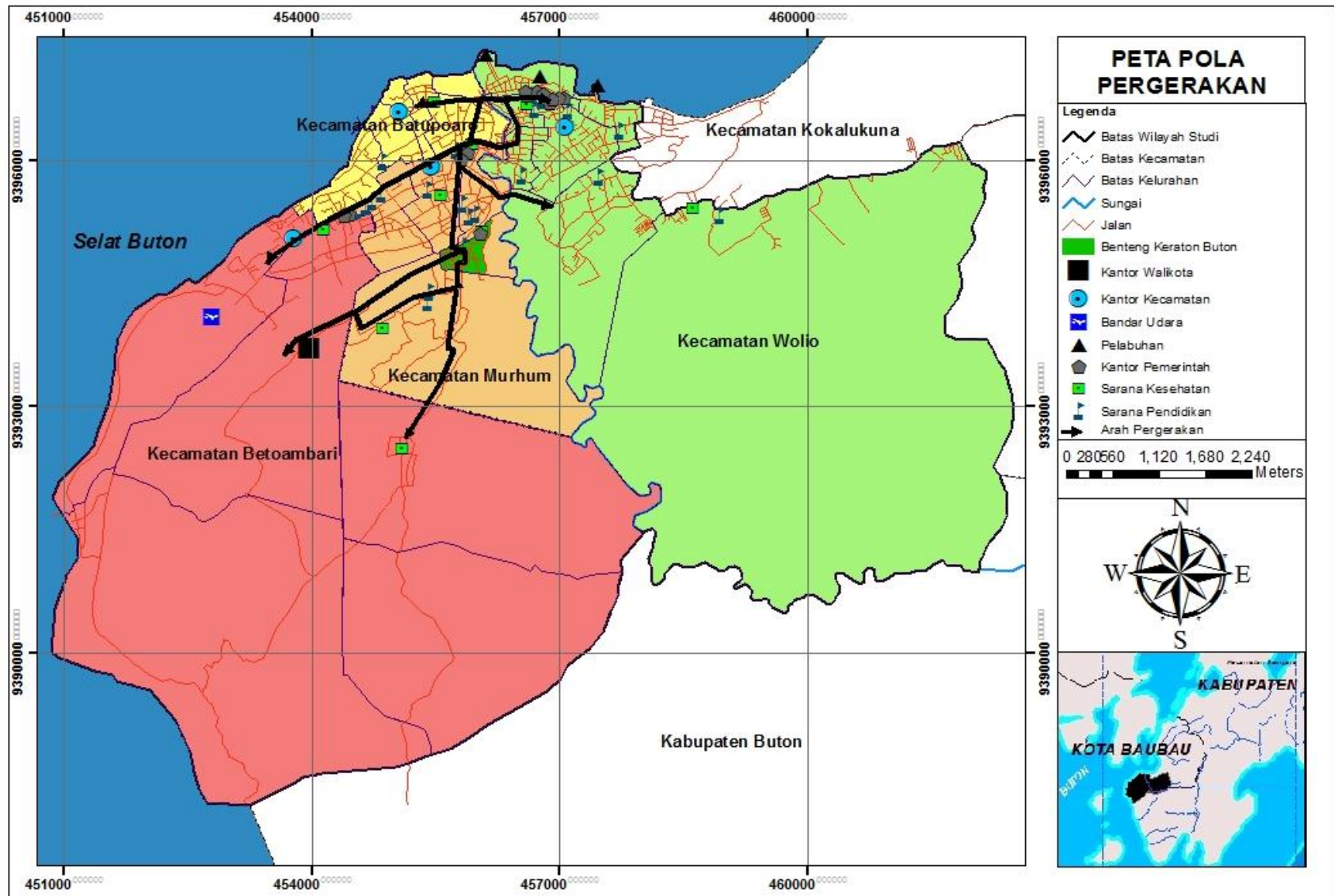
Peningkatan penduduk akan diiringi dengan peningkatan berbagai kebutuhan dan lahan yang dapat memicu pergeseran pembangunan pada lahan kosong. Salah satu lahan potensial berada di kawasan bagian timur dan selatan Benteng Keraton Buton. Hal ini mulai terlihat dengan pemindahan Rumah Sakit Umum Kota Baubau (Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum) dan Kantor Walikota Baubau (Kelurahan Waborobo, Kecamatan Betoambari) yang berada di bagian timur berdekatan dengan Benteng Keraton Buton. Pemindahan rumah sakit dan kantor walikota ini, menjadikan akses atau pola pergerakan untuk mencapai tempat tersebut memiliki 2 jalur, salah satunya yang umum digunakan adalah jalur yang berada di dalam Benteng Keraton Buton. Selain itu, permukiman yang berada di bagian selatan Benteng Keraton Buton yaitu perkampungan di Kelurahan Baadia (Kecamatan Murhum), telah lama menggunakan jalur yang berada di dalam Benteng Keraton Buton untuk mencapai pusat-pusat kegiatan yang berada di arah utara. Sebab jalur tersebut merupakan satu-satunya jalur yang paling mudah diakses.

Pergeseran pembangunan yang terjadi, ditambah dengan jumlah penduduk yang terus berkembang, membuat masyarakat memiliki persepsi bahwa faktor pola pergerakan dapat mempengaruhi citra kawasan Benteng Keraton Buton. Hal ini didukung dengan data jumlah perkembangan penduduk dan pusat-pusat kegiatan. Selain itu, pada sejarahnya, salah satu pintu benteng pernah mengalami pelebaran untuk dijadikan akses yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. Hal ini menjadikan potensi

pengaruh dari faktor pola pergerakan semakin kuat. Pola pergerakan yang menggunakan jalur di dalam Benteng Keraton Buton sebagai akses penghubung dalam mencapai pusat-pusat kegiatan digambarkan pada Gambar 4.41 berikut.

Berdasarkan Gambar 4.41 terlihat beberapa tempat penting dan keberadaan permukiman di sekitar Benteng Keraton Buton, serta tidak digunakannya jalur alternatif lain, menjadikan Kawasan Benteng Keraton Buton menjadi jalur penghubung yang sering digunakan masyarakat ke berbagai tempat kegiatan.





Gambar 4. 41 Peta Pola Pergerakan